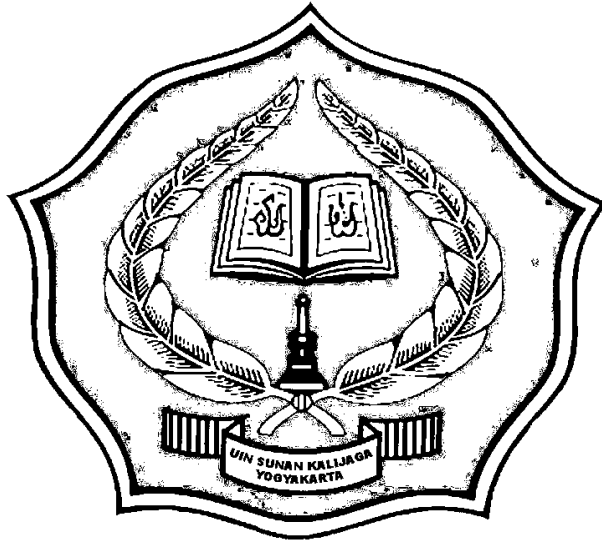


KOSAKATA ASING DALAM AL-QUR'AN



Oleh:
MUHAMMAD MAIMUN
NIM: 05213462

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

PERNYATAAN KEASLIAN

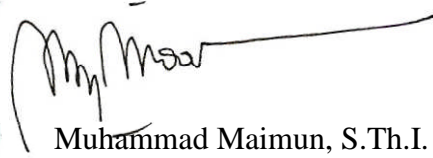
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Maimun, S.Th.I.
NIM : 05213462
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Februari 2010

Saya yang menyatakan,



Muhammad Maimun, S.Th.I.
NIM. 05213462



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN


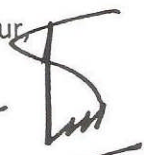
Tesis berjudul : KOSAKATA ASING DALAM AL-QUR'AN

Nama : Muhammad Maimun, S.Th.I.
NIM : 05.213.462
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 05 April 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.*

Yogyakarta, 27 Juli 2010

Direktur



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1001

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KOSAKATA ASING DALAM AL- QUR'AN

Nama : Muhammad Maimun, S.Th.I.
NIM : 05.213.462
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

Penguji : Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M.A.

(
(
(
(

diuji di Yogyakarta pada tanggal 05 April 2010

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
Hasil/Nilai : 92 / A / 3,75
Predikat : ~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOSAKATA ASING DALAM AL-QUR'AN

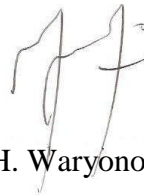
yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Maimun, S.Th.I.
NIM : 05213462
Program : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Quran dan al-Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Master Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2008
Pembimbing,



Dr. H. Waryono, M.Ag.

ABSTRAK

Kajian ini merupakan kajian bahasa al-Qur'an khususnya mengenai kosakata Asing, kata yang berasal dari luar bahasa Arab. Dengan melihat proses komunikasi Qur'an dengan masyarakat penerima wahyu, kajian ini menemukan hubungan antara penggunaan bahasa Arab dalam masyarakat dengan al-Qur'an, dan kontak bahasa yang berakibat pada penggunaan penyerapan dan peminjmana bahasa Asing. Relevansi hermeneutik penelitian ini adalah untuk membantu penafsiran atas pemaknaan kosakata bahasa al-Qur'an. Asal-usul, perubahan bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang terjadi pada bahasa Arab dapat memberikan informasi dan penelusuran makna secara komprehensi. Perbedaan cara pembacaan al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu yang memang secara historis telah terjadi dan dengan mengetahui makna kosakata tersebut tidak terjadi klaim kebenaran mutlak atas pendapatnya.

Pembahasan ini menguraikan bahwa *lingua franca* yang digunakan sebagai bahasa bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang lebih identik dengan bahasa yang digunakan dalam syair pra-Islam. Bahasa ini merupakan *Hochsprache*-atau *lingua franca*, lazim disebut 'Arabiyyah (bahasa Arab)-yang dipahami seluruh suku di Jazirah Arab. Oleh karena itu, bahasa Syira-Aramaik sebagai bahasa *lingua franca* yang dituduhkan orientalis adalah tidak sesuai dengan fakta penggunaan bahasa pada saat al-Qur'an turun.

Pada masa Rasulullah SAW, orang Arab merupakan bukan masyarakat tutur yang vakum. Tentunya, hal ini mau tidak mau terjadi kontak bahasa. Peristiwa-peristiwa tersebut yang mungkin terjadi akibat – sudut pandang kajian Linguistik – yaitu situasi *ṣunaiyyah al-lugah (bilingualisme)*, *lugah al-muṣawijah* (diglosia), alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konfergensi, dan pergeseran bahasa.

Penggunaan kosakata asing yang telah diserap atau dipinjam dalam bahasa al-Qur'an merupakan kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peminjaman atau penyerapan unsur bahasa bukan merupakan suatu usaha untuk merapuhkan keotentikan al-Qur'an, tetapi merupakan peneguhan bahwa al-Qur'an diturunkan secara gradual dan berdialog dengan Rasulullah SAW dan masyarakat Arab. Dengan ini, bahasa al-Qur'an dapat memberikan penjelasan bahwa al-Qur'an berkomunikasi sesuai dengan mitra tuturnya.

Interferensi bukan merupakan kesalahan gramatikal bahasa al-Qur'an, tetapi suatu yang biasa terjadi dalam bahasa sehari-hari karena al-Qur'an tidak terikat dengan tatabahasa yang telah dibakukan. Sementara tatabahasa Arab dibentuk dari hasil kajian bahasa al-Qur'an dan kemudian bahasa al-Qur'an menjadi bahasa Formal. Dengan demikian, tidak semua kata bahasa al-Qur'an dianalisis harus sesuai dengan bahasa Arab karena merupakan suatu yang baru dan disusun dari kajian al-Qur'an dan telah mengalami berbagai proses pembentukan tatabahasa baku. Upaya analisis kesalahan gramatikal

yang merupakan semangat dari tradisi strukturalisme untuk menjaga tatabahasa yang baku, tetapi kenyataannya, bahasa merupakan realitas sosial yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu: **pertama** merupakan gaya bahasa al-Qur'an dalam mengadaptasi sistem tatabahasa yang ada di masyarakat setempat. Masyarakat Arab yang terdiri berbagai dialek ini menjadi latarbelakang masuknya unsur bahasa asing. **Kedua**, adanya kosakata asing di al-Quran merupakan akibat proses kontak bahasa pada masyarakat Arab. Kontak bahasa ini merupakan suatu yang biasa terjadi pada setiap bahasa. Kosakata itu diserap atau dipinjam al-Quran untuk menjelaskan sesuai dengan bahasa yang dipahami karena kosakata tersebut sudah dikenal masyarakat Arab. **Ketiga**, ayat Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa rasul yang diutus; sesuai dengan mitra tutur. Kode bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab yang belum mengalami proses pembakuan sistem tatabahasa. Di samping itu, penyerapan dan peminjaman ini dilakukan dalam al-Qur'an karena untuk dapat menjelaskan pula apa yang telah dijelaskan dari kitab-kitab yang terdahulu telah turun.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987,
tanggal 22 Januari 1988.

I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	ṣā	Ṣ, ṣ	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	ḥā'	H, ḥ	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	ẓāl	Ẓ, ẓ	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
ش	syīn	SY, sy	—
ص	ṣād	Ṣ, ṣ	dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	Ḍ, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā	Ṭ, ṭ	dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā	Ẓ, ẓ	dengan titik di bawahnya
ع	‘ain	‘	dengan koma terbalik

غ	gīn	Gg, g	—
ف	fā'	F, f	—
ق	qāf	Q, q	—
ك	kāf	K, k	—
ل	lām	L, l	—
م	mīm	M, m	—
ن	nūn	N, n	—
و	wawu	W, w	—
ه	hā'	H, h	—
ء	hamzah	,	—
ي	yā'	Y, y	dengan apostrof
			—

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايَعْرُوكَ ditulis = *lā yaggurrannaka*

III. Penulisan *Ta' Marbutah* di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

صَدَقَاتُهُنَّ نَحْلَهُ ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata

Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

IV. Penulisan Vokal Pendek

..... ^ˆ	(<i>fathah</i>)	ditulis = a.
..... ^ˆ	(<i>kasrah</i>)	ditulis = i.
..... ^ˆ	(<i>dammah</i>)	ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf *alif* ditulis = ā, seperti :

الرجال ditulis = *ar-rijālī*

Fathah + huruf *alif layyinah*, ditulis = ā, seperti :

موسي ditulis = *Mūsā*

Kasrah + huruf *ya' mati*, ditulis = ī, seperti :

مجيب ditulis = *mujīb*

Dammah + huruf *wawu mati*, ditulis = ū, seperti :

قلوبهم ditulis = *qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf *ya' mati*, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *baina aidīkum*

Fathah + huruf *wawu mati*, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنذرتهم ditulis = *a 'anzartahum*

VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

- A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكریم ditulis = *al-karīm*

- B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

النساء ditulis = *al-nisa'*

- C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

الحكيم ditulis = *Al-ḥakīm*

- D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuhib al-muḥsinīn*

IX. Pengecualian

- A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf i, seperti :

الشافعي ditulis = *asy-Syāfi'ī*

Sementara itu, untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

الإسلامية ditulis = *al-islāmiyyah*

- B. Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات ditulis = *‘ihyā’ al-amwāt*

- C. Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan h, ditulis dengan huruf h, seperti :

حكمة ditulis = *hikmah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadapan Allah SWT atas segala limpahan hidayah serta inayah-Nya, nikmat selama menempuh pendidikan di Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis (SQH), Program Studi Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dengan sepenuhnya memohon doa kepada Allah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis. Salawat dan salam tetap disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dengan perjuangan beliau penulis dapat menikmati pendidikan hingga sekarang.

Dalam meraih cita-cita akademik, dari mulai menempuh studi sampai menyusun tesis, banyak orang yang telah berjasa dan memberikan kontribusi terhadap penyusunan tesis ini saya dan tidak mungkin semua nama-nama tertulis di sini. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka, walaupun sebenarnya kata ini belum dapat mewakilinya.

1. Saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku dosen yang telah mentransfer pengetahuan yang berharga.
2. Saya ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kepada segenap pegawai Sekretariat

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta serta pegawai Perpustakaan UIN dan Pascasarjana UIN yang telah memberikan jasa pelayanan dengan baik dan motivasi selama menempuh akademik, tanpa mereka proses akademik tidak akan berjalan dengan lancar.

3. Saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Ketua dan Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pegawai sekretariat Program Studi Agama dan Filsafat PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Saya ucapkan terima kasih Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag. selaku Pembimbing Tesis dan Penguji yang telah membagi ilmu dan telah membantu penulis selama penyusunan tesis ini dan selama kegiatan akademik dan Dr. Phil. Sahiron Syamsudin selaku Penguji dan Dosen Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Studi al-Quran dan al-Hadis yang memberikan wawasan baru.
5. Saya ucapkan terima kasih kepada staf pengajar Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Quran dan al-Hadis PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.A., Prof. Dr. Kaelan, M.S. Prof. Dr. Lasiyo, Prof. Dr. Phil. M. Nurkholis Setiawan, M.A., Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Prof. Dr. Syamsul Anwar, M.A, Prof. Dr. Hamim Ilyas, M.A., Prof. Dr. Burhanudin Daya, M.A., Prof. Dr.

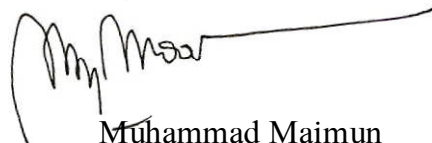
Jam'an Nuri, M.A., Dr. Syaifan Nur, M.A., Dr. Nurun Najwah, M.Ag., yang telah menyumbang andil dan telah membuka wawasan keilmuan yang tinggi bagi penulis untuk dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam al-Qur'an dan al-Hadis melalui perkuliahan dengan berbagai pandangan yang luas.

6. Saya ucapkan terima kasih yang dalam dan selamanya kepada keluarga yang tercinta ayahanda H. Masduki, ibunda Hj. Mutimah, adikku Hj. Tsamrotul Fikriyyah tercinta dan Willikyu Hj. A'isyah Az-Zahra yang telah mencurahkan kasih sayang, tenaga, pikiran dan motivasi yang sangat tinggi pada penyusun untuk dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Terima kasih *I love you all*.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman SQH 2005 dari A sampai Z, GUS AA Ahsan Ahmad el Palu mesti orang ini tidak dipalu, al-Ustad Fahmi el Borneo Enternet, al-Ustad Farhan MoU, Iqbal Seldon, Fathurrahman Lampung, Irfan from Water Smell, Kang Lutfi Cherbond, al-Ustad Munawir saja, Munawir Haris NTB, Romo Kyai Tsalis Mutaqin el-Mesri Rembangi, Pak Syarif Multimedia Dot Com, Kiyai Syarwani el Betawi, al-Ustad Yusuf el Pakistan, dan Ibu Darma Wanita SQH 2005 Atieq RZ dan Tuti A. Teman-teman SQH 2005, tak kentinggalan pula Pak Hamid yang ke Londo, selama perkuliahan terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan berdebat dalam forum diskusi yang menarik dan suasana yang hidup.

Semua pihak dan pihak yang belum disebutkan yang telah memberikan bantuan, dan saran saya ucapkan terimakasih dan mohon maaf lahir batin. Semoga Tuhan Yang Maha Kasih memberi balasan yang setimpal atas segala kebaikan yang telah orang-orang yang telah memberikan kontribusi kepada penyusun.

Penulis juga berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Namun Penulis menyadari sepenuhnya, penulisan tesis ini belum bisa diharapkan dengan penuh dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memerlukan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan dan menerima dengan senang hati.

Yogyakarta, 31 Januari 2010



Muhammad Maimun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
a. Rumpun Bahasa Semit	14
b. Teori Perubahan Bahasa	17
1. Perubahan Fonologi.....	21
2. Perubahan Morfologi.....	24
3. Perubahan Leksikal	26
4. Perubahan Sintaksis	27
c. Teori Linguistik Antropologi.....	32
d. Teori Sinkronik dan Diakronik	33
F. Metode Penelitian	38
G. Sistematika Pembahasan	40
 BAB II LETAK GEOGRAFIS, PASAR, DAN LINGUA FRANCA	
MASYARAKAT JAZIRAH ARAB	42
A. Jazirah: ‘Arab yang Dimaksud’	42
B. Pasar: Arena Aktivitas Perekonomian dan Komunikasi	
<i>Bilingual</i>	51
1. Pasar dan Aktivitas Perekonomian	51
2. Pasar dan Arena Komunikasi	61
3. <i>Lingua Franca (al-lugat al-musytakarah)</i>	62
 BAB III BAHASA AL-QUR’AN DAN PROBLEM RAGAM DIALEK	
BAHASA ARAB	71
A. Kosakata: antara <i>Tauqifi</i> dan <i>Ta’aquli</i>	71
B. Kode Bahasa Al-Qur’an	79

C. Al-Qur'an Tujuh Huruf.....	90
1. Hadis Nabi Tentang “Tujuh Huruf”	90
2. Pengertian “Tujuh Huruf”	93
D. Bahasa-bahasa di Jazirah Arab	96
1. Bahasa Arab dan Penyebarannya	97
2. <i>Lahjah-lahjah</i> dan Identitas Kebahasaan Masyarakat Arab	100
E. Ragam Dialek Bahasa Arab	107

BAB IV UNSUR BAHASA ASING DALAM AL-QUR'AN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

A. Pemikiran Kosakata Asing	115
1. Kosakata Asing Menurut Sarjana Muslim	115
2. Kosakata Asing Menurut Sarjana Orientalis	123
B. Penggunaan Bahasa Asing: Pinjaman, Serapan, dan Interferensi	128
1. Kosakata Asing	131
a. <i>allāh</i>	131
b. <i>al-qur'ān</i>	132
c. <i>qirtas</i>	139
d. <i>tabut</i>	140
e. <i>'adn</i>	140
f. <i>jahannam</i>	141
g. <i>rabbani</i>	142
h. <i>sabt</i>	142
i. <i>al- ūlā dan al-ākhirah</i>	143
j. <i>bay'a</i>	143
k. <i>sujjadan</i>	144
l. <i>ṣirāt</i>	144
m. <i>ṣalawāt</i>	145
n. <i>kaffir</i>	146
o. <i>kuwwirat</i>	146
p. <i>ḥaram</i>	146
q. <i>firdaus</i>	146
r. <i>al-qisṭ dan al-qisṭās</i>	147
s. <i>nāsyiat</i>	148
t. <i>yahūr</i>	149
2. Gramatikal	149
a. Penanda Gramatikal	149
b. Interferensi Gramatikal	150
C. Faktor Varian Qira'at: Arah Menuju Geografi Dialek al-Qur'an	160

BAB V PENUTUP	167
A. Kesimpulan.....	167
B. Saran.....	171
 DAFTAR PUSTAKA	 175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran umat Islam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan adanya al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, cenderung membakukan bahwa umat Islam menyakini bahasa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan bahasa Arab seolah-olah bahasa Tuhan dan dan bersih dari proses kontak bahasa, antara bahasa Arab yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari dengan bahasa selain Arab.

Pada dasarnya, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an, sebanyak delapan kali. Muncul dalam bentuk ungkapan *qur'ān 'arabī*, QS. Yūsuf 12: 2, QS. Tāhā 20: 113, QS. Fuṣṣilat 41: 3, QS. al-Syūrā 42: 7, QS. al-Zukhrūf 43: 3. Serta dalam bentuk ungkapan *lisān arabī* yaitu: QS. al-Naḥl 16: 103, QS. al-Syu'arā' 26: 195, QS. al-Aḥqaf: 46: 12. Namun penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tidak terlepas dari sistem bahasa yang digunakannya.

Sejumlah ayat di atas tidak ada indikasi yang menunjukkan bahasa Arab adalah bahasa Tuhan, jika Tuhan berbahasa Arab maka Tuhan sama dengan makhluknya. Padahal Tuhan *laisa kamislihi syaiun*. Akan tetapi, keindahan bahasa wahyu telah diakui tidak ada yang dapat menandingi gaya bahasa al-Qur'an. Inilah merupakan salah satu kemukjizatannya.

Menikmati keindahan al-Qur'an tentu tidak berhenti sebagai penikmat saja. Akan tetapi aktivitas penafsiran progresif terhadap ayat-ayat di atas perlu dilakukan dengan mengungkap sisi kemukjizatan dari sisi sosio-historis-lingustik. Penafsiran ini akan memberikan penguatan bahwa al-Qur'an adalah otentik *dan rahmatan lil'alam*. Sebagai contoh QS. al-Nahl, 16: 103.

103. Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang (*'arabiyyun mubin*)."

Ayat di atas sebenarnya turun untuk membantah bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia¹ kepada Nabi Muhammad SAW. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan bahwa Nabi Muhammad SAW belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'an adalah bahasa Arab yang terang.

Allah SWT menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab menyesuaikan dengan siapa yang diajak berkomunikasi.² Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab merupakan media antara Allah dan manusia untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada manusia. Hal ini

¹Seorang manusia ini merujuk pada seorang yang berasal dari Romawi dan orang tersebut tidak mempunyai kemampuan berbahasa Arab. Hal ini tidak memungkinkan bahwa Nabi Muhammad mendapat wahyu dari orang yang bukan berbahasa Arab.

²Lihat kajian etnografi komunikasi dalam teori komponen tutur yang diformulasikan oleh Hymes dengan istilah *speaking*. (*Setting dan scenes, Partipants, Ends, Act sequences, Key, Instruments, Norms, Genre*). Istilah akronim SPEAKING yang dikemukakan Hymes adalah aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi. Delly Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. (Philadelphia: Universitas of Pennsylvania Press, 1974). Proses komunikasi Allah dan Rasul-Nya juga tidak terlepas komponen tutur tersebut.

tidak terlepas dari latar belakang bahasa yang dipakai masyarakat Arab. Ayat-ayat tersebut bukan berarti tidak ada leksikon bahasa di Semenanjung Arab masuk dalam bahasa Arab yang digunakan pada bahasa masyarakat sekitarnya.

Dalam hadis dari Ibn Abbas dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kaumnya, QS. Ibrāhīm, 14: 4,³ yaitu lisan Quraisy dan tidak diturunkan dengan selain bahasa Arab. Setiap Tuhan menyampaikan wahyu pada Rasul-Nya, bahasa yang digunakan adalah bahasa kaumnya.⁴

عن ابن عباس في قوله عز وجل: (بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ) قال: بلسان قريش، ولو كان غير عربي ما فهموه. وما أنزل الله عز وجل من السماء كتاباً إلا بالعبرانية، وكان جبريل عليه السلام يترجم لكل نبي بلسان قوميه. وذلك أن الله عز وجل قال (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ). وليس من السنة الأمم أوسع من لسان العرب. والقرآن ليس فيه لغة إلا لغة العرب، وربما وافقت اللغة اللغات، وأما الأصل والجنس فعربي لا يخالطه شيء.

Landasan teologis yang diungkapkan di atas secara kasat mata adalah jelas bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan Rasulullah SAW berasal dari suku Quraisy. Bahkan Jibril menterjemahkan pada nabi dengan bahasa kaumnya. Landasan teologis ini tidak menafikan adanya penggunaan kosakata Asing -yang berasal

³Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

⁴Abdullah Ibn al-Ḥusain ibn Ḥasnūn, *al-Luqāt fī al-Qur'ān*, (Maktabah Misykat), hlm.

dari luar bahasa Arab⁵- yang telah diserap/dipinjam yang sudah biasa digunakan akibat dari kontak bahasa.

Kontak bahasa merupakan suatu proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain, baik pada tingkat bahasa yang berbeda maupun tingkat dialek. Pengaruh tersebut berakibat pada perubahan atau penyerapan unsur-unsur bahasa. Proses ini merupakan proses pemanusiaan yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari, ketika terjadi kontak bahasa pada setiap masyarakat bahasa.

Pengaruh kontak bahasa itu salah satunya adalah penyerapan, atau peminjaman kosakata. Proses penyerapan kata ini terjadi sangat alamiah. Kontak bahasa dapat terjadi pada ruang publik seperti di pasar dalam aktivitas perdagangan. Selain itu, pada masa Rasulullah pasar digunakan juga untuk arena kontestasi kreativitas dalam bidang seni dan sastra. Situasi dan kondisi tersebut yang dapat berperan dalam perkembangan bahasa. Dengan demikian, proses komunikasi merupakan aktivitas berbahasa dalam berbagai ranah dan topik yang beragam.

Kontak bahasa pada masa Rasulullah – pada masa al-Qu’ran diturunkan- telah terjadi proses kontak bahasa pada tingkat bahasa masyarakat Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada festival seni sastra Arab. Kemudian, ketika al-Qur’an diturunkan,

⁵Pengertian ini didasarkan pada arti kata asing itu sendiri yaitu “datang dari luar”, Tim Penyusun Kamus, P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 61.

bahasa Arab yang berkembang saat itu digunakan oleh Allah SWT sebagai sarana untuk menyampaikan wahyu melalui Nabi Muhammad.

Namun, suatu perdebatan muncul, ketika al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang disampaikan dengan bahasa Arab dan telah disebut di beberapa ayat, tetapi dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang berasal dari selain bahasa Arab. Hal ini menimbulkan pro dan kontra tentang ada atau tidak adanya penggunaan bahasa Asing di dalam al-Qur'an.

Bahasa yang telah digunakan oleh masyarakat Arab merupakan bahasa yang sama seperti bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an, yaitu bahasa Arab. Proses penyerapan dan peminjaman yang ada pada bahasa masyarakat pada saat itu juga digunakan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, asal-usul penggunaan bahasa Asing di dalam al-Qur'an dilakukan dengan melihat proses penggunaan dan perkembangan bahasa Arab pada saat al-Qur'an diturunkan dan merupakan suatu aspek historis yang dapat dipahami mengapa Allah SWT juga menggunakan beberapa kosakata asing dalam firman-Nya.

Interaksi sosial antar bangsa pada masa nabi mengenai pembahasan interferensi dan peminjaman bahasa menjadi observasi pertama. Pembahasan ini cenderung diabaikan oleh para ulama '*Ulūm al-Qur'ān*, bahkan setelah al-Suyūṭī, sedikit sekali kalangan ulama memasukkan kajian bahasa Asing terhadap kajian '*Ulūm al-Qur'ān* sedangkan para

Orientalis memanfaatkan adanya kosakata asing dalam al-Qur'an untuk menyerang keotentikan al-Qur'an.

Misalnya, seperti yang dijelaskan Armas, karya Abraham Geiger (w. 1874) berjudul *Was hat Muhammad aus dem Judentum Aufgenommen* (Apa yang telah diambil Muhammad dari Yahudi). Generasi setelahnya, semisal Theodor Noeldeke (w. 1930), Wilhelm Rudolf (w. 1978), Josef Horrovitz (w. 1931), serta Heinrich Speyer (w. 1941) menciptakan apa yang oleh Montgomery Watt sebagai fase polemik dalam kajian Islam di Barat.⁶

Pendapat-pendapat orientalis di atas cenderung menekankan bahwa adanya aspek asal-usul bahasa maka sistem bahasa al-Qur'an tidak murni. Mereka tidak konsisten terhadap adanya interperensi atau pinjaman kata yang terjadi dalam masyarakat.

Begitu juga, tanggapan balik umat Islam hanya dilandasi oleh ayat tanpa meneliti bagaimana bahasa al-Qur'an terbentuk yang berasal bahasa Arab dan bagaimana kosakata Asing digunakan dalam bahasa Arab sebagaimana dalam karya al-Suyuti, *al-Muḥaḏḏab*, yang membahas tentang kosakata asing dalam al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian atas kosakata asing melihat perkembangan bahasa pada situasi al-Qur'an diturunkan. Suatu yang perlu adalah

⁶Lihat. Adnin Armas, *Metodologi Bebel dalam Studi al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

pengembangan dari laporan ulama klasik sekaligus menegaskan informasi adanya kosakata asing berdasarkan kajian linguistik al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas rumusan masalah penelitian tesis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kode-kode bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dan masyarakat wilayah Arab sekitarnya?
2. Bagaimana peminjaman dan penyerapan bahasa Asing di dalam al-Qur'an?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penggunaan kosakata asing?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kode-kode bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dan masyarakat wilayah Arab sekitarnya.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peminjaman bahasa Asing di dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan kosakata asing.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan tawaran konstruktif mengenai wawasan keagamaan yang kaitannya dengan menyikapi dinamika realitas rumpun bahasa Semit al-Qur'an sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dalam memahami al-Qur'an melalui kajian linguistik dalam ranah studi agama Islam, khususnya penafsiran dan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Penelitian ini tidak hanya pada dataran kebahasaan dan verifikasi terhadap penafsiran para ulama dalam penafsiran ayat-ayat *arabiyy mubin*. Akan tetapi, juga mengetahui variasi dialek bahasa-bahasa di Semenanjung Arab yang beberapa kosakatanya terdapat di al-Qur'an.

Relevansi hermeneutik penelitian ini adalah untuk membantu penafsiran atas pemaknaan kosakata. Asal-usul, perubahan bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) yang terjadi pada bahasa Arab dapat memberikan informasi dan penelusuran makna secara komprehensi. Perbedaan cara pembacaan al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu yang memang secara historis telah terjadi dan dengan mengetahui makna kosakata tersebut tidak terjadi klaim kebenaran mutlak atas pendapatnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan *'ulūm al-Qur'ān*. Oleh karena itu

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan khazanah pengetahuan dalam bidang *'ulūm al-Qur'ān* dan diharapkan kajian dapat memunculkan kajian *'ulūm al-Qur'ān* dari sisi geografi dialek bahasa al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Al-Suyūṭī telah mengkaji tentang adanya kosakata asing dalam al-Qur'an dalam karyanya yaitu kitab *al-Itqān* dan kitab *al-Muḥaẓẓab fīmā Waqa'a fī al-Qur'ān min al-Mu'arrab*, menguraikan pendapat ulama mengenai wujudnya kosakata asing di dalam al-Qur'an. Imam al-Syafi (w. 204/820), Abu Ubay-dah (w. 209/825), Ibn Jarir al-Ṭabari (310/923) dan Ibn Faris (w. 395/1004), menolak wujudnya kosakata asing di dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.⁷ Imam Syafi'i menolak bahwa al-Qur'an bercampur dengan bahasa Asing.⁸ Abu 'Ubaidah mengatakan: "Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Siapa yang mengklaim bahwa selain bahasa Arab ada di dalamnya, maka ia telah melebih-lebihkan perkataan, dan barang siapa yang mengklaim bahwa (*kidzaban*) berasal dari bahasa Nabatean, maka ia telah memperbesar perkataan."⁹

⁷ Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 2003), hlm. 393.

⁸ Lihat Muḥammad Idris al-Syafi'ī, *al-Risalah*, editor Aḥmad Muḥammad Shakir (Beirūt: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt.), hlm. 42-50.

⁹ Al-Suyūṭī, *al-Itqān...op.cit.*, hlm. 393. Bandingkan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Muḥadẓdzab*, hlm. 58. (*innama unzila al-Qur'an bi lisān 'Arabiyy mubīn, faman za'ama anna fihī gair al-'Arabiyyah faqad a 'zama al- qawl, wa man za 'ama anna (kidzaban) [al-Naba' 28, 35] bi al- nabatiyyah, faqad akbar al-qawl*).

Selain itu, perlu kiranya juga disebutkan karya R. Dvorak, *uber die Fremdworter im Koran*, Vienna: 1885 (Kosakata Asing di dalam al-Qur'an); karya S. Sycz, *Ursprung und Wiedergabe der Biblischen Eigennamen im Koran*, Frankfurt: 1903 (Orisinalitas dan Reproduksi Nama-nama Diri dari Bibel di dalam al-Qur'an).

Berdasarkan karya para orientalis yang telah disebutkan di atas, seorang Yahudi Jerman, Joseph Horovit mengkaji pengaruh kosakata asing kepada al-Qur'an. Horovitz menulis buku, *Das koranische Paradies*, Yerusalem: 1923 (Surga di dalam al-Qur'an). Buku keduanya berjudul *Koranische Untersuchungen*, Berlin: 1926 (Studi al-Qur'an). Selain itu, Horovitz menulis juga sebuah artikel tentang *Jewish Proper Names and Derivatives in the Koran*, Ohio: 1925.

Teori pengaruh kosakata asing kepada al-Qur'an juga melebar kepada budaya dan agama lain. W. St. Clair-Tisdall, seorang misionaris Inggris untuk Isfahan, berpendapat Islam bukan hanya dipengaruhi oleh Yahudi dan Kristen, tetapi juga oleh unsur-unsur budaya asing. Tisdall menegaskan Islam itu bukan bersumber dari 'langit', tapi bersumber dari ragam agama dan budaya. Menurut Tisdall, konsep Islam tentang Tuhan, haji, cium hajar aswad, menghormati Ka'bah, semuanya diambil dari budaya jahiliyyah. Shalat 5 waktu dari tradisi Sabian. Kisah Nabi Ibrahim, Sulaiman, Ratu Balqis, Harut Marut, Habil Qabil dari Yahudi.

Ashabul Kahfi dan Maryam dari Kristen. Tidak ketinggalan dari Hindu dan Zoroaster, yaitu Isra' Mi'raj dan jembatan (*sirāt*) di hari Kiamat.

Dengan memanfaatkan semua karya para orientalis sebelumnya, Arthur Jeffery menulis *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* (kosakata asing al-Qur'an). Jeffery, yang konon menguasai 19 bahasa, berpendapat dengan melacak kata-kata tersebut kembali kepada sumbernya, maka sejauh mana pengaruh yang terjadi kepada Muhammad dalam berbagai periode misinya akan dapat diperkirakan. Selain itu, dengan mengkaji istilah-istilah agama di dalam literatur asal yang kontemporer dengan Muhammad, maka kadang-kadang apa yang dimaksudkan Rasulullah SAW menggunakan istilah-istilah tersebut di dalam al-Qur'an akan dimengerti dengan lebih akurat.¹⁰

Jeffery ingin menganalisis al-Qur'an secara kritis, suatu analisis yang belum dilakukan oleh para mufassir Muslim dengan memuaskan. Jeffery mengklaim tafsir al-Qur'an yang diproduksi oleh para mufassir Muslim tidak kritis dan belum memuaskan karena tidak memuat pengaruh bahasa Asing. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an bukan saja berada di bawah pengaruh milieu Yahudi-Kristen, bahkan juga terpengaruh dengan milieu yang lain. Menurut Jeffery, bahasa al-Qur'an tidak terlepas dari pengaruh berbagai bahasa seperti Ethiopia, Aramaik, Ibrani, Syriak, Yunani kuno, Persia, dan bahasa lainnya. Ini disebabkan

¹⁰ Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an* (Baroda: Oriental Institute, 1938), hlm. 2.

pada zaman Rasulullah saw, Arab tidaklah terisolasi dari dunia luar. Saat itu, orang Arab sudah berinteraksi dengan budaya lain seperti Persia, Syiria, dan Ethiopia. Interaksi tersebut secara alami menghasilkan pertukaran kosakata.¹¹

Menurut Jeffery, mengetahui kosakata al-Qur'an adalah sebuah keharusan untuk memahami al-Qur'an itu sendiri. Jika pengaruh kosakata asing di dalam al-Qur'an bisa dieksplorasi, Jeffery berharap kamus al-Qur'an yang memuat sumber-sumber filologis, epigrafi, dan analisis teks akan bisa diwujudkan.¹²

Luxenberg berpendapat bahwa versi al-Qur'an yang ada saat ini adalah salah salin (*mistranscribed*) dan berbeda dengan teks aslinya. Teks asli al-Qur'an, dikatakan, lebih mirip bahasa Aramaik, ketimbang Arab. Naskah asli itu, katanya, telah dimusnahkan Khalifah ketiga Usman bin Affan. Konsekuensi dari tesis itu adalah beberapa teks Arab al-Qur'an yang dalam versi Aramaik dikatakan memiliki makna lain. Misalnya, ungkapan al-Qur'an versi Arab bahwa Muhammad adalah “penutup para Nabi”, dalam versi Aramaik menjadi “Saksi para Nabi”. Artinya, saksi atas kebenaran teks Yahudi-Kristen.

Wawancara redaksi Jaringan Islam Liberal dengan Raced Hassoun
Bakal menguraikan tentang istilah “*Shabi'ah*”. Istilah tersebut tercantum

¹¹*Ibid.*, hlm. vii.

¹²Kamus tersebut akan digunakan untuk meneliti secara menyeluruh kosakata al-Qur'an. Menurut Jeffery, kamus al-Qur'an tersebut bisa mencontoh kamus (Worterbuch) yang sudah digunakan untuk Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

dalam kitab suci “al-Qur’an” sebanyak tiga kali. Dalam Surat al-Baqarah ayat 62, al-Maidah ayat 72, dan al-Hajj ayat 17. *Shabiah* (*Sabean*) berasal dari bahasa Aramik, *Shaba'a*. Padanan katanya dalam bahasa Arab adalah *taammada* yang berarti pembaptisan dan penyucian diri dengan air. Ritual baptis adalah sakramen kuno. Baptis merupakan syariat utama agama Shabiah. Makna dari syariat ini adalah permulaan hidup baru, maklumat bagi pertaubatan dan penyucian jiwa-raga. Seorang bayi yang baru lahir harus dibaptis agar ia sah menjadi pemeluk agama Shabiah.¹³ Sementara itu, *mandaiyun* (Mandaeen) berasal dari kata *manda* yang berarti kearifan. Gabungan dua kata *ṣabi'ah mandaiyun* berarti orang-orang yang dibaptis dan arif karena menganut agama yang benar.¹⁴

Untuk mengisi kekosongan kajian terdahulu, penelitian tesis ini menguraikan perubahan pungutan kosakata Asing, proses peminjaman dan penyerapan serta faktor-faktor yang mendukung terjadinya pungutan bahasa Asing dalam bahasa al-Qur’an

¹³*Shabiah Mandaiyun* adalah agama kuno yang telah ada sejak manusia ini ada. Ia mengikuti ajaran-ajaran nabi pertama sekaligus nenek-moyang manusia, yaitu Nabi Adam. Pemeluk Shabiah juga melestarikan ajaran-ajaran yang termaktub dalam shahifah Idris, Syith, Sam bin Nuh, dan Yahya bin Zakaria yang diyakini sebagai nabi terakhir pemeluk agama ini. Hari Ahad (Minggu) merupakan hari suci bagi kami. Dalam upacara hari-hari besar keagamaan Shabiah, upacara baptis hukumnya wajib. Pemeluk Shabiah dianjurkan untuk sesering mungkin melakukan sakramen ini agar dosa dan kesalahannya dihapus. Tobat tidak cukup hanya lewat pengakuan dosa, namun juga melalui sakramen ini. Sejak sebelum Masehi, agama ini tersebar di kawasan yang disebut Bulan Sabit Subur, meliputi Palestina, Suriah, Mesir, Jordania, Jazirah Arab, Irak, dan Iran. sekarang ini terkonsentrasi di Irak Selatan. Wawancara redaksi Jaringan Islam Libreal dengan Raced Hassoun Bakal: “Shabiah: Agama Samawi Yang Berasas Tauhid”. dalam <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1186>. 25/12/2006.

¹⁴*Ibid.*

E. Kerangka Teori

Hilman menguraikan pendapat Naṣr Hamīd Abū Zaid yang menyebutkan bahwa interpretasi itu bukanlah konsep yang hanya terbatas dan sederhana pada interaksi dengan teks-teks kebahasaan saja, akan tetapi bentuk penggunaan yang lebih luas di dalam al-Qur'an dari segi kebahasaan secara umum yang mencakup peristiwa-peristiwa (*al-ḥadīṣ*), realitas-realitas (*al-waqā'i*) dan fenomena-fenomena (*al-ḍawāhir*) secara keseluruhan, dalam arti bahwa konsep interaksi itu berada dalam konteks semiotika secara holistik.¹⁵ Dalam hal ini, bahasa sebagai sistem semiotik sosial berarti bahasa sebagai tanda yang penggunaannya menggambarkan sistem sosial budaya suatu masyarakat.¹⁶

Beberapa teori yang dapat membantu penelitian ini adalah mengenai teori rumpun bahasa Semit, teori perubahan bahasa, teori sinkronik dan diakronik, dan teori linguistik antropologi.

a. Rumpun Bahasa Semit

Bahasa Semitik merupakan sebuah kelompok bahasa yang dituturkan oleh lebih dari 200 juta jiwa, terutama di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Afrika Timur. Rumpun ini merupakan cabang dari

¹⁵Hilman Latief, *Naṣr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), hlm. 82-86.

¹⁶M. A. K Haliday dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Konteks: Aspek-aspek Bahasa dalam pandangan Semiotik Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992)

rumpun Timur laut bahasa Afro-Asia dan merupakan satu-satunya cabang yang juga dituturkan di Asia.¹⁷

Bahasa Semitik yang paling luas dan paling banyak dituturkan adalah bahasa Arab (206 juta), bahasa Amhar (27 juta), bahasa Ibrani (7 juta), dan bahasa Tigrinya (6,8 juta). Bahasa-bahasa Semitik termasuk bahasa-bahasa yang sudah awal dituliskan dengan bahasa Akkadia pada awal millennium ketiga SM. Istilah “Semitik” untuk bahasa-bahasa ini merujuk kepada Sem, putra Nabi Nuh yang sebenarnya secara etimologis salah dari beberapa segi. Biar bagaimanapun nama ini sudah diterima sebagai nama baku.

Bahasa-bahasa Semit merupakan sub-keluarga Afro-Asia yang berdasar di luar Afrika; bagaimanapun, dalam masa sejarah atau sejarah yang dekat, beberapa penutur bahasa Semit menyeberang dari Arab Selatan kembali ke Ethiopia, maka beberapa bahasa Ethiopia modern (seperti bahasa Amharik) ialah bahasa Semit daripada termasuk kelompok sub-strata Kushitik atau Omotik. (Minoritas akademisi, seperti A. Murtonen, menentang pandangan ini, mengusulkan bahwa bahasa Semit mungkin berasal dari Ethiopia).

¹⁷Rumpun Bahasa Afro-Asia ialah keluarga bahasa hampir 240 bahasa dan 285 juta orang yang tersebar di daerah Afrika Utara, Afrika Timur, Sahel, dan Asia Barat Daya. Terkadang nama lain juga dipakai buat rumpun bahasa ini seperti "Afrasia", "Hamito-Semitik" (dicela), "Lisramic" (Hodge, 1972), "Erythraean" (Tucker, 1966.) Sub-keluarga bahasa ini ialah: Bahasa-bahasa Berber, Bahasa-bahasa Chadik Bahasa-bahasa Mesir, Bahasa-bahasa Semit Bahasa-bahasa Kushitik, Bahasa Beja (subklasifikasi kontroversial; secara luas diklasifikasikan sebagai bahasa Kushitik), Bahasa-bahasa Omotik (kontroversial; terkadang diperdebatkan sebagai Afro-Asia sebelah luar).

Proto Bahasa Semit (Ps)

Indonesia	PS	Akkadian	Arabic	Hebrew	Syriac	Gre'ez	Mehri
Bumi	*arṣ-	erṣet-	‘arḍ-	érecṣ	ar-ā	?	?
Ayah	*ab-	ab-	ab-	āb	ab-ā	ab	ḥa-yb
Baik	*il-(āh)-	il-	ilāh-	ēl-(ôh)-	alāh-ā	-	-
Anggur	*wayn-	-	wayn-	yáyin ('wine')	-	Wayn-	-
Rumah	bayt-	bītu, bētu	bayt-	báyit, bēt	bayt-ā	Bet	beyt, bêt
Raja	Mal(i)k-	mal(i)ku	malik-	méleḵ	-	-	-
Susu	ḥalīb-	ḥilpu	ḥalīb-, ḥalab-	ḥalāb	ḥalb-ā	ḥalīb	-
Nama	*šm-	šum-	ism-	šēm	šm-ā	sim	Ham
Perdamaian	*šalām-	šalām-	salām-	šālôm	šlām-ā	salām	səlôm
Matahari	*šamš-	šamšu	šams-	šémeš	šemš-ā	-	-

Bagian tubuh

Indonesia	PS	Akkadian	Arabic	Hebrew	Syriac	Geez	Mehri
Darah	*dam-	-	dam-	Dām	dm-ā	dam	-
Tangan	*yad-	id-	yad-	yād	īdā	id	ḥayd
Hati	*lib(a)b-	libb-	lubb-	lēb(āb)	lebb-ā	libb	ḥa-wbēb
Lidah, bahasa	*lišān-/*lašān-	lišān-	lisān-	lāšôn	leššān-ā	lissān	əwšēn
Gigi	*šinn-	šinn-	sinn-	Šēn	šenn-ā	šinn*	-

Nama-nama Binatang

Indonesia	PS	Akkadian	Arabic	Hebrew	Syriac	Geez	Mehri
Sapi jantan	*ṭawr-	šūru	ṭawr-	šôr ('ox')	-	sōr	-
Onta	*gam(a)l-	gammal- (gaml-)	ḡamal-	gāmāl	gaml-ā	gamal	gəmmōl
Anjing	*kalb-	kalb-	kalb-	Kéleḥ	kalb-ā	kalb	?
Biri-biri betina	*raḥil-	laḥru	riḥl(at)-	Rāḥēl	-	-	-

Stem Proto -West-Semitic
Dalam Daftar ini Akadian Tidak Termasuk Kognat.

Indonesia	PWS	Arabic	Hebrew	Syriac	Geez	Mehri
Tawon	*dVb(V)r-	dabr-, dibr-	dəḥôrāh ("bee")	debbōr-ā, debbor-t-ā	-	-
Suci	*ḳudš-	quds	qōḏeš	qudš-ā	qiddūs	-
Anak laki-laki	*bn-	ibn	bēn	br-ā	-	bər, ḥə-brē
Putih	*laban-	laban ("buttermilk")	lāḥān	-	-	Lbōn

b. Teori Perubahan bahasa

Perubahan bahasa merupakan salah satu kajian yang berhubungan dengan tidak hanya aspek Linguistik, tetapi dari Sociolinguistik, Antropologi Linguistik, Psikolinguistik. Konteks sosial, ekonomi, politik yang melatarbelakangi suatu perubahan merupakan suatu aspek yang harus diperhatikan.¹⁸

McMahon memberikan suatu penjelasan mengenai perubahan bahasa yang dilihat dari perkembangan sejarah bahasa. Bagian yang dianggap penting bagi McMahon adalah fakta apa yang sesungguhnya menentukan suatu perubahan. Dalam hal ini, McMahon menganggap bahwa untuk mengenal suatu bahasa tidak hanya melihat dari sudut pandang linguistik saja, tetapi dapat dilihat dari sudut sosio-politik. Menurutnya, sebuah bahasa tidak berubah secara keseluruhan, hanya seperangkat elemen-elemen terkecil saja yang mengakibatkan

¹⁸Perubahan bahasa ialah perubahan suatu tatanan struktur bahasa yang mencakup beberapa masalah, yaitu bagaimana proses perubahannya, ke mana arah perubahannya, dan apa dampak dari perubahan tersebut pada pemahaman manusia terhadap pemakaian bahasa pada umumnya.

perubahan. Dengan kata lain, karena bahasa difungsikan sebagai alat komunikasi, maka penutur bahasa dapat merubah bahasanya baik disadarinya maupun tidak. Perubahan ini dapat terjadi dari generasi ke generasi seterusnya.¹⁹

Crystal mengatakan bahwa perubahan suatu bahasa mempengaruhi cara seseorang dalam bertutur. Perubahan yang terjadi juga sedikit sekali. Crystal menekankan bahwa perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa dapat melingkupi semua aspek struktural dalam linguistik, namun aspek yang dianggap penting yang mempengaruhi suatu perubahan adalah aspek fonologi dan kosakata (leksikon). Beberapa ahli Filologi Komparatif dan Sosiolinguistik juga mengkaji mengenai perubahan bahasa ditinjau dari segi fonologi.²⁰

Rekaman-rekaman tertulis bahasa masa lalu, kemiripan antara bahasa-bahasa, dan variasi-variasi pada dialek-dialek lokal, semuanya menunjukkan bahwa bahasa-bahasa berubah sepanjang masa.²¹ Kemiripan-kemiripan yang terjadi itu tidak kebetulan saja, tetapi karena tradisi kebiasaan-kebiasaan bicara, maka harus disimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan antara bentuk-bentuk yang mirip itu

¹⁹McMahon mengambil contoh tentang penggunaan bahasa bagi masyarakat Norwegia atau disebut juga Welsh. Sebagian masyarakat tersebut menganggap bahwa bahasa Welsh merupakan suatu bahasa yang biasa, namun sebagian masyarakat yang lain menganggap bahasa Welsh merupakan bahasa standar. Lihat April M.S. McMahon, *Understanding Language Change*, (Cambridge: Cambridge University, 1994), hlm. 6-9.

²⁰David Crystal, *Encyclopedia of Language*, (Oxford: Oxford Press. 1992), hlm. 328.

²¹Perubahan bahasa yang serumpun dengan bahasa Arab dapat dilihat dalam daftar proto bahasa semit.

disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan bicara. Proses perubahan bahasa tidak pernah langsung terlihat. Diandaikan bahwa metode klasifikasi yang berjalan dengan baik (meskipun kurang sempurna) menunjukkan faktor-faktor perubahan yang menghasilkan data.²²

De Saussure berpendapat bahwa suatu bahasa terdiri dari satu perangkat “tanda” yang masing-masing merupakan kesatuan dari *signifiant* (penanda, atau bagian bunyi ujaran) dengan *signifie* (tertanda, atau bagian arti); masing-masing tanda tersebut tak dapat dipisahkan, karena ucapan ataupun artinya ditentukan oleh perbedaan dengan tanda-tanda di dalam sistemnya. Tanpa sistem yang ada dalam suatu bahasa, maka tidak akan didapat landasan untuk membicarakan bunyi atau konsep/arti.

Menurut Saussure, bagian yang terpenting dalam bahasa adalah bentuk sistemnya dan bukan bendanya (dalam hal ini bunyi ujaran) yang dengan sistem itu unsur-unsur sistem dapat diketahui. Kemudian Saussure menambahkan bahwa perubahan bunyi secara historis dalam suatu pengertian merupakan sistem yang secara intrinsik berdiri-sendiri. Hal ini dapat dibedakan dengan dua perubahan bunyi hipotesis

²²Dalam rekaman-rekaman bahasa Inggris kuno didapati kata *stan* “stone” yang secara fonetis ditafsirkan sebagai [sta:n], jika dipercaya bahwa kata Inggris masa kini *stone* [stɒn] adalah bentuk modern kata Inggris kuno itu, melalui tradisi yang terputus, maka harus diandaikan bahwa [a:] Inggris kuno telah berubah menjadi [ɒ] modern.

yang mungkin terjadi dalam bahasa Inggris; suatu bentuk perubahan yang sering terjadi ialah hilangnya konsonan dalam posisi akhir.

Luedtke menunjuk kepada gejala tarik-ulur yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan yang terus-menerus pada bahasa. Dia menunjuk adanya tiga buah penyebab, yaitu: (1) prinsip ekonomi, yaitu prinsip kerja dengan cara menggunakan energi seminimal mungkin, (2) prinsip *redudancy*, yaitu menggunakan sarana yang berlebih agar ada kejelasan, dan (3) prinsip fusi, yaitu memperlakukan sarana yang selalu muncul bersama sebagai satu- kesatuan.

Selain itu, Edward Sapir menamai perubahan bahasa itu merupakan *drift* (terapung-apung atau melayang-layang). Dia berkata bahwa '*The drift of a language is constituted by the unconcious selection on the part of its speakers of those individual variations that are cumulative in some special direction*'.²³ Jadi, di dalam bahasa, baik di jajaran fonologi, morfologi atau sintaksis selalu ada variasi-variasi yang kemudian dipilih secara tak sadar oleh penuturnya dan yang kemudian menyebabkan bahasa itu berubah.

Dari semua uraian mengenai pemikiran para ahli di atas, maka perubahan bahasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

²³Edward Sapir, *Language: An Introduction to the Study of Speech*. (New York: Harcourt, 1921), hlm. 97.

1. Perubahan Fonologi

Gloria berasumsi bahwa kebanyakan perubahan yang terdapat dalam bahasa memang mengikuti aturan. Maka dari itu, pada abad ke-19 M, kaum neogrammarian telah mengatakan bahwa “hukum bunyi tidak ada kekecualiannya” (“*Sound laws have no exception*”). Gloria juga memandang kaum neogrammarian tidak mengenal penyebab perubahan selain (1) perubahan bunyi teratur, (2) analogi, dan (3) pengaruh bahasa lain. Tetapi kadang-kadang ada kasus yang tidak dapat diterangkan dengan ketiga penyebab di atas. Maka dari itu kaum Strukturalis mengenal bahwa juga terdapat beberapa macam perubahan yang disebut “perubahan sporadis” (*sporadic change*).

Istilah perubahan sporadis biasanya dipakai untuk menjelaskan perubahan dalam bentuk sebuah kata yang tidak berhubungan dengan perubahan lain dan tidak mempengaruhi kata lain. Ada beberapa macam perubahan sporadis, di antaranya asimilasi (*assimilation*); disimilasi (*dissimilation*); elipsis (*ellipsis*) termasuk haplologi (*haplology*); apokope (*apocope*); dan sinkope (*syncope*); epentesis (*epenthesis*); dan ekskresensi (*excrecence*); metatesis (*metathesis*); dan kontaminasi (*contamination*).

Asimilasi ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi tersebut menjadi serupa dengan bunyi di dekatnya. Perubahan itu dapat terjadi pada tempat artikulasi. Misalnya, kata *apparatus* dalam bahasa Inggris

sebetulnya berasal dari kata *ad+parare* dalam bahasa Latin. Bunyi /d/ dalam *ad* telah berubah tempat artikulasinya dari dental ke labial. Asimilasi dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu asimilasi regresif (apabila sebuah bunyi dipengaruhi oleh bunyi berikutnya), asimilasi progresif (apabila sebuah bunyi dipengaruhi oleh bunyi sebelumnya), asimilasi resiprokal (apabila dua bunyi yang berdekatan saling mempengaruhi), dan asimilasi dari jauh.

Disimilasi ialah perubahan sebuah bunyi supaya bunyi tersebut menjadi lain dengan bunyi di dekatnya. Bunyi yang sering terkena disimilasi ialah [r]. Biasanya salah satu [r] berubah menjadi [l]. Contoh dari bahasa Inggris, *turtle* berasal dari bahasa Latin *turtur*. Selain perubahan dalam ucapan yang menyebabkan sebuah bunyi menjadi serupa dengan atau berbeda dari bunyi lain dalam kata yang sama, juga ada kasus kehilangan bunyi. Kehilangan bentuk bahasa secara umum disebut elipsis.

Istilah elipsis biasanya digunakan untuk membicarakan hilangnya unsur bahasa yang mempunyai arti, yaitu morfem, kata, frase, dan seterusnya. Contoh dari bahasa Indonesia ialah kata “*kan*” yang berasal dari “*bukan*”. Apabila bentuk semacam ini menjadi umum, dan bentuk yang lengkap sudah tidak dipakai lagi, maka harus dikatakan bahwa sebuah perubahan dalam bentuk kata itu telah terjadi dan perubahan itu bersifat sporadis.

Haplologi ialah hilangnya urutan bunyi yang serupa dengan urutan bunyi berikutnya. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata *gentle + ly* seharusnya menjadi *gentlely*, tetapi sekarang menjadi *gently*. Ada beberapa macam peristiwa hilangnya vokal. Hilangnya vokal dalam posisi akhir disebut apokope. Dalam bahasa Inggris pertengahan, semua akhiran infleksi hilang sehingga kata seperti *helpe* “tolong” menjadi *help*.

Selain penghilangan bunyi, juga ada beberapa macam penambahan bunyi. Secara umum penambahan bunyi disebut epentesis. Dalam bahasa Perancis dan bahasa Spanyol selalu ada penambahan vokal sebelum kata yang dimulai dengan /s/ + konsonan. Misalnya, kata yang berarti “sekolah” dalam bahasa Perancis *ecole* (dari bahasa Prancis kuno *escole*), dan dalam bahasa Spanyol *escuela*. Kedua kata tersebut berasal dari kata Latin *scola*, tanpa vokal pada permukaan.

Juga bisa terjadi peristiwa penambahan konsonan. Bahasa-bahasa Austronesia, terutama bahasa Jawa, suka menambah nasal sebelum hambat. Maka kata “*motor*” yang belum lama dipinjam dari bahasa Eropa, dalam bahasa Jawa sekarang menjadi “*montor*”. Selain asimilasi, disimilasi, kehilangan, dan penambahan bunyi, juga terdapat gejala yang diberi nama metatesis. Metatesis ialah penukaran tempat oleh dua bunyi. Metatesis itu sering sekali terjadi dalam bahasa-bahasa

Austronesia. Satu contoh, “*tinggi*” dalam bahasa Tagalog “*mataas*”. Kata dasarnya merupakan kognat dengan bahasa Indonesia “*atas*”.

Ada dua macam perubahan sporadis yang tidak pernah teratur. Selain perubahan dari bentuk kata yang disebabkan oleh bentuk kata itu sendiri, ada perubahan yang disebabkan oleh pengaruh dari kata lain. Hal itu disebut kontaminasi. Contoh, bahasa Inggris *female* seharusnya, menurut perkembangan historis diucapkan /'feməl/ atau /'fi:məl/ dalam bahasa Inggris modern, tetapi karena sering terdapat dalam pasangan dengan kata *male* /meil/, maka diucapkan menjadi /'fi:'meil/.

2. Perubahan Morfologi

Perubahan morfologi juga tak dapat dipisahkan dari perubahan sintaksis maupun fonologi. Menurut Anderson menyatakan bahwa teori-teori mengenai perubahan morfologi masih belum berkembang dan terbatas. Akan tetapi ada suatu teori yang dapat dihubungkan dengan perubahan morfologi yaitu *analogy* (analogi). Kajian mengenai analogi ini kemudian dihubungkan dengan struktur bunyi, stuktur gramatika, dan struktur semantik.²⁴

Perubahan morfologis meliputi morfem, akar, afiks derivasi, dan bentuk dasar (*base*). Kaum Strukturalis berhasil memberikan penjelasan yang lebih memuaskan tentang beberapa macam perubahan

²⁴Dikutip oleh McMahon, *Understanding... op.cit.*, hlm. 69.

morfologis. Sebagai contoh, perubahan bentuk kata kerja “to be” dalam bahasa Ghotik dan rekontruksi dari kata kerja yang sama dalam bahasa Proto-Indo-Eropa.²⁵

Bentuk	Proto-Indo-Eropa	Gothik
Tunggal	*es-mi	im
	*esi = *es-si	is
	*es-ti	sit
Jamak	*s-mes	(sijum)
	*s-the	(sijup)
	*s-enti	(sind)

Dalam bahasa Proto-Indo-Eropa, tiap bentuk dari kata tersebut terdiri dari bentuk dasar yang diberi akhiran infleksi. Batas antara kedua bagian ini masih kelihatan dengan jelas. Dalam bahasa Gothik, batas itu sudah tidak terlihat sehingga bentuknya tidak dapat dikatakan terdiri dari bentuk dasar dan akhiran

Contoh lain dalam bahasa Jermanik. Ada kelompok kata benda dari bahasa Proto-Indo-Eropa yang terdiri dari akar + afiks derivasi –os + akhiran infleksi. Dalam bahasa Inggris Kuno, afiks derivasi tersebut menjadi -ur-; dalam bahasa Jerman Kuno afiks tersebut menjadi -ir-

Bentuk		Inggris Kuno	Jerman Kuno
Tunggal	nom/acc	lamb	lamb
	gen	lombur	
	dat	lombur	
Jamak	nom/acc	lombur	lambir
	gen	lombra	lambiro
	dat	lombra	lambirum

²⁵Gloria R. P. *Linguistik Historis: Sebuah Pengantar yang Memusatkan Perhatian Kepada Bahasa-bahasa Austronesia*, (Brunei Darussalam: Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik Universitas Brunei Darussalam, tidak diterbitkan)

Ket.	nom	: niminatif	acc	: akusatif
	gen	: genitif	dat	: datif

Setelah terjadi perubahan, akhiran infleksi hilang sehingga dikiran oleh penutur bahasa Jerman bahwa -ir- tersebut menandai jamak. Akhiran tersebut menjadi produktif sehingga sekarang dalam bahasa Jerman hampi semua kata benda netrum dan juga beberapa kata benda maskulin membentuk jamaknya dengan akhiran -ər-, seperti kata *kind/kinder*; *wort/worter*; *haus/häuser*; *buch/bücher*, contoh kata benda maskulin seperti *mann/manner*; *wald/wälder*.

3. Perubahan Leksikal

Ada beberapa jenis perubahan leksikal seperti analogi, peminjaman, dan perubahan semantik. Akan tetapi ada sumber lain yang dianggap penting oleh Campbell yaitu *neologisms* (kata-kata baru dalam sebuah bahasa).²⁶ Sementara itu, Crowley berpendapat bahwa jika mempelajari perubahan bunyi dari suatu bahasa, maka tentu saja akan berhadapan dengan sejarah dari suatu kata-kata dan juga perubahan leksikalnya.²⁷ Dalam hal ini, Crowley mengasumsikan perubahan leksikal dengan etimologi. Perubahan leksikal dapat ditelusuri melalui proto bahasa. Jika sudah terdapat penelusuran tersebut, maka akan didapati inovasi dari perubahan leksikal itu.

²⁶Lyle Campbell, *Historical Linguistics: an Introduction*. Cambridge Edinburgh University Press 1998), hlm. 273-280.

²⁷Terry Crowley, *An Introduction to Historical Linguistic*. Oxford: Oxford University Press 1992), hlm. 152-162.

Inovasi dalam suatu leksikon bisa berasal dari beberapa sumber seperti yang bersumber dari kata-kata baru dari bahasa yang berbeda. Namun, para ahli linguistik tradisional berasumsi bahwa inovasi berasal dari peminjaman suatu bahasa.²⁸

4. Perubahan Sintaksis

Pada hakikatnya semua perubahan sintaksis dapat dideskripsikan sebagai perubahan aturan transformasi yang membentuk struktur ujar (*surface structure*). Chomsky mengungkapkan bahwa tatabahasa transformasi generatif terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen sintaksis, komponen semantis, dan komponen fonologis. Dari ketiga komponen tersebut, hanyalah komponen sintaksis yang bersifat generatif. Kedua komponen lain hanya menafsirkan hasil dari komponen sintaksis, dan karena itu disebut interpretif. Kaidah dalam tiap komponen kebanyakan mempunyai urutan tetap yang harus disebut. Komponen sintaksis menghasilkan susunan sintaksis dalam dua tahap. Tahap pertama disebut komponen dasar. Komponen dasar itu terdiri dari dua bagian,

²⁸ *Ibid.* Menurut pandangan ahli Strukturalis, arti sebuah kata ditentukan oleh rangkaian konteks kata itu berada. Kemudian perubahan arti kata itu dapat diartikan juga perubahan dalam rangkaian konteks dimana kata itu berada. Suatu karakterisasi yang lebih abstrak dari perubahan leksikal yaitu menekankan pada kenyataan dimana sebuah perubahan kata itu terjadi pada referensi yang ada di dalamnya. Ada perubahan leksikal yang dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mengkarakterisasikan fenomena baru di masyarakat atau di tengah kebudayaan. Robert J. Jeffers dan Lehist, *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*, terj. Abd. Syukur Ibrahim dan Machrus Syamsudin, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

yaitu kaidah struktur frase dan leksikon. Komponen dasar itu menghasilkan struktur batin (*deep structure*).²⁹

Tahap kedua dari komponen sintaksis memuat kaidah transformasi (*transformational rules*). Kaidah transformasi itu merubah struktur batin menjadi struktur lahir (*surface structure*). Kalimat yang keluar dari bagian sintaksis digambarkan sebagai deretan formatif. Deretan formatif itu terdiri dari (1) Bentuk batin dari butir leksikal dan (2) Penanda gramatikal seperti “kala lampau” (*past tense*) atau “jamak” (*plural*).

Gloria juga menambahkan, perubahan dalam sintaksis dapat merupakan penambahan kaidah, kehilangan kaidah, perubahan dalam bentuk kaidah, atau perubahan dalam urutan kaidah. Perubahan dalam kaidah transformasi lebih sering terjadi daripada perubahan dalam kaidah struktur frase. Dengan kata lain, struktur batin lebih stabil daripada struktur lahir.

Poedjosoedarmo, tata bahasa (*grammar*) itu terdiri dari tiga komponen, yaitu pola prosodi (*suprasegmental*), pola urutan (*order*), dan butir (*lexicon*). Pola prosodi meliputi hal-hal seperti cara ucap (*manner of articulation*) dan sistem tekanan, pemanjangan, jeda, tinggi nada, dan intonasi. Pola urutan meliputi urutan klausa, urutan frasa, dan urutan kata. Butir leksikon meliputi kata, partikel, penggandeng

²⁹Chomsky, *Aspects of The Theory of Syntax*. (Cambridge: Massachusetts Institut of Technology, 1965), hlm. 69.

(*linker*), dan imbuhan (*affixes*). Ketiga komponen tersebut bekerjasama untuk menghasilkan berbagai kalimat melalui leksikon yang tersusun secara jelas, singkat dan nyaman. Ketiga komponen di atas itu selalu mudah dibuat atau diubah berdasarkan penggunaan bahasa pada masyarakat. Penyebab utama dari perubahan bahasa ialah ulah dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, kemudian manusia mulai beradaptasi dan berakomodasi dengan bahasa lain sehingga memunculkan inovasi yang dapat dimengerti oleh satu sama lainnya. Jika adaptasi, akomodasi, bahasa bersama dan inovasi telah terbentuk, maka hukum alam yang kemudian mengambil alih proses perubahan.³⁰

Teori klasik tentang bahasa ini bisa dilengkapi dengan pendapat al-Jāhiz (w. 255/868) tentang filosofi bahasa sebagai perangkat komunikasi. Al-Jāhiz menyatakan bahwa makna (*ma'āni*) adalah sesuatu yang berada dalam benak seseorang, terkonstruksi sedemikian rupa, dan tersimpan di wilayah jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dan sangat jauh, sehingga tidak bisa diketahui oleh orang lain dari si pemilik makna kecuali dengan menggunakan perantara. Perantara ini bisa jadi berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis dan disepakati dalam komunitas tertentu atau berupa perangkat lainnya. Dalam istilah linguistik modern, elemen-elemen bahasa sebagai perangkat komunikasi, baik tertulis maupun yang tidak, dinamakan

³⁰Lihat Soepomo Poedjosoedarmo, *Filsafat Bahasa*. (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001).

kode. Dalam hal ini, al-Jāhiz menyebut lima bentuk kode komunikasi, yakni i) kata (*lafz*), ii) tanda atau isyarat (*isyārah*), iii) konvensi (*‘aqd*), iv) kondisi tertentu (*hāl*), v) korelasi (*nisbah*).³¹

Bahasa merupakan “*rahim*” yang darinya lahir kesadaran pada berbagai aspeknya. Terlebih lagi jika kita mengingat bahwa bahasa bukanlah fakta yang statis, melainkan proses kontinyu, dinamis, dan masif yang tumbuh dari hukum-hukumnya sendiri yang khas, mulai dari level fonetik hingga level semantik. Bahasa merupakan sistem tanda yang tidak mengacu pada realitas eksternal secara langsung, seperti yang telah disinggung, melainkan mengacu kepada citra akustik dalam keberadaannya sebagai penanda. Pada gilirannya penanda ini mengacu kepada “gambaran mental” atau “konsep” yang merupakan petanda. Ini adalah tanda pada level tinggi. Padahal bahasa merupakan sistem penandaan yang lebih rumit pada tingkat gramatikal, dan lebih rumit lagi jika beranjak dari level kalimat menuju pada level teks. Abd al-Qahir al-Jurjāni berhasil merangkumkan sistem bahasa pada level-level ini melalui konsep *al-nazm*, yaitu norma-norma gramatikal pada proses dinamisnya dan pada alternatif-alternatif tanpa batas yang disediakannya buat pembicara,

³¹M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 158-160.

bukan sekedar norma-norma”salah-benar” seperti yang mendominasi teoretikus bahasa yang belakangan.³²

Dalam menganalisis konsep *nazm* dan menjelaskan berbagai aspeknya, Abd al-Qahir al-Jurjāni menguraikan level kalimat –*taqdīm* (mendahulukan posisi yang semestinya diakhirkan), *ta’khīr* (mengakhirkan posisi yang semestinya didahulukan), *ḥadzf* (membuang), *idhmār* (penyamaran) – dan level relasi antarkalimat – *fashl wa washl* (pemisahan dan penghubungan) – dan mencukupkan diri pada level perubahan makna yang terjadi melalui *kināyah* (alusi) dan *isti’ārah* dan *majāz* (metafora) secara umum.³³

Analisis level-level konteks linguistik tidaklah cukup berhenti pada unsur-unsur kalimat atau sebatas pada pelampauan makna dari berbagai bentuk (formasi) dan stilistika (*uslūb*) saja. Tetapi lebih dari itu, analisis berlanjut pada pengungkapan makna “yang terdiamkan” (*al-maskūt ‘anhu*) dalam struktur wacana. Di sini, yang kami maksud dengan makna “yang terdiamkan” bukanlah makna yang oleh ulama usul fiqh disebut sebagai “makna kandungan” (*dalālah al-fahw*) atau “makna pembicaraan” (*lahn al-khitāb*).³⁴

Konteks linguistik berkembang melampaui makna yang tersurat (*malfuz*), karena bahasa, sebagaimana disebutkan di atas, merupakan

³²Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 104-105.

³³*Ibid.*, hlm. 132-134.

³⁴*Ibid.*

bagian dari struktur yang lebih luas, yaitu struktur budaya/sosial. Dan karenanya struktur ini tidak menjalankan fungsi komunikatifnya – sebagai struktur makna – kecuali melalui struktur yang lebih luas. Dari sini tidak mungkin kita membatasi makna pada ucapan yang dilafalkan, sebagaimana pula pemahaman tidak mungkin membatasi mengungkap makna kandungan (*dalālah al-fahwā*), bahkan harus diperluas hingga mencakup wilayah yang didiamkan dalam struktur wacana.³⁵

c. Teori Linguistik Antropologi

Ada tiga tradisi dalam disiplin linguistik antropologi, yaitu 1) Boasnian Linguistik, 2) Etnosemantik, dan 3) Etnografi Komunikasi. Linguistik antropologi mempunyai asumsi bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi. Objek kajian Linguistik Antropologi bukanlah fenomena material tersebut, tetapi tentang cara fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran (*mind*) manusia, dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material melalui bahasa.³⁶

Linguistik Antropologi membahas tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal-balik antara struktur bahasa dan

³⁵*Ibid.*

³⁶W.A. Foley, *Anthropological Linguistics*. (Oxford: Blackwell, 2001), Duranti, A. *Linguistic Anthropology*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1997).

kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasinya dalam penataan lingkungan sosial budaya dan biofisik. Linguistik Antropologi juga membahas konsep-konsep dasar bidang khusus yang mengkaji bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan. Pokok-pokok yang dibahas adalah fungsi bahasa sebagai sarana pengungkap pikiran, perasaan, kemauan, dan wahana komunikasi dalam interaksi sosial.

d. Teori Sinkronik dan Diakronik

Para ahli bahasa mengatakan bahwa bahasa merupakan alat (media) terpenting bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan yang lainnya dan dapat dimengerti maksudnya. Tidak seperti hewan yang hanya memiliki media reflektif (*in'ikasi*) dalam menyampaikan keinginannya, manusia dilengkapi dengan media kognitif (*al-zihh*) yang berwujud bahasa sebagai media dalam mengutarakan gagasannya. Demikianlah bagi manusia penyampaian gagasan tidak dapat dilepaskan dari “*matrik bahasa*” (*qalabun lugawiyyun*) sebagai medianya. Inilah alasan, mengapa Syaḥrūr menegaskan adanya keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Kemudian Syaḥrūr juga menegaskan bahwa pemikiran manusia berkembang secara wajar dan alamiah bukan ada dengan sendirinya tanpa proses. Demikian pula dengan bahasa, bahasa berikut sistemnya pun berkembang sesuai perkembangan kognitif manusia dan tentunya tidak muncul sekaligus. Karena menurutnya, asal-usul bahasa bukan merupakan wahyu

(*tauqīfī*) seperti pernyataan al-Fārisī, tetapi dibuat dan direkonstruksi dari kode-kode yang tergelar dalam realitas sebagaimana diyakini Ibn Jinnī dan al-Jurjānī. Dalam kaitan dengan penafsiran adalah supaya pembacaan yang dilakukan dapat dipahami dan diterima oleh seluruh umat.³⁷

Pemikiran penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan linguistik pernah dilakukan oleh Syahrūr yang dinamai dengan pendekatan historis ilmiah. Langkah yang dilakukan adalah *pertama*, penggabungan antara studi diakronik atau *al-dirāsah al-taṭawwur*³⁸ dan studi sinkronik atau *al-dirāsah al-tazāmuni*.³⁹ Penggabungan diakronik dan sinkronik yang dilakukan Syahrūr merupakan penggabungan teori diakronik dari Ibnu Jinni dengan teori sinkronik dari al-Jurjani.

Kedua, teori Ibn Jinni yang menyatakan bahwa bahasa tidak terbentuk seketika dan teori al-Jurjānī tentang hubungan antara bahasa dan pertumbuhan pemikiran merupakan hal yang saling terkait. Dengan demikian, maka bahasa dengan segala aturan berkembang seiring dengan perubahan pemikiran manusia.

³⁷Ja'far Dakk al-Bāb, "Taqdīm al-Manhaj al-Lugawī fi al-Kitāb," Pengantar dalam Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'aṣirah*, (Damaskus: al-Ahli li al-Ṭibā'ah wa al-Nasy wa al-Tauzī', 1990) hlm. 21-23.

³⁸*Al-taṭawwur* (diakronik) adalah kajian yang memandang perkembangan objeknya sepanjang masa dan bersifat historis. Bagi kaum strukturalis, kajian bahasa semacam ini bersifat tidak ilmiah.

³⁹*Al-tazāmuni* (sinkronik) adalah kajian yang tidak melibatkan historisitas objek dengan memandang-nya pada penggal waktu tertentu dan berkeadaan stabil. Model ini menjadi kecenderungan kaum strukturalis di dalam melakukan analisis terhadap teks.

Teori linguistik Ibn Jinni meliputi tiga prinsip utama. *Pertama*, studi linguistik pada struktur bahasa (*al-bunyah al-lugawiyyah*) khususnya yang berada pada wilayah struktur kata sederhana (*bun-yah al-kalimah al-mufradah*). Menurut Ja'far, landasan kajian Ibn Jinni adalah studi fonetik (*dirāsah al-aṣwāt*), yaitu studi tentang evolusi bunyi yang bersifat historis, berbentuk analisis terhadap peristiwa dan perubahan, serta bergerak bersama waktu.⁴⁰ Studi fonetik dilakukan dengan cara menyusun kata-kata sederhana untuk menyingkap aturan-aturan prinsip yang menghubungkan bentuk-bentuk fonem⁴¹ (*al-aṣwāt*) dalam sebuah kata. Dalam Strukturalisme, *fonem* didefinisikan sebagai kumpulan kesan akustis dan gerakan artikulasi dari satuan yang terdengar dan satuan yang dituturkan, yang satu menentukan yang lain. Sehingga fonem merupakan satuan kompleks, yang satu kakinya berada dalam setiap rangkaian bunyi atau suara.⁴² Berdasarkan prinsip-prinsip ini, Ja'far menyimpulkan bahwa Ibn Jinni berangkat dari studi linguistik diakronik (*al-waṣf al-taṭawwuri/al-ta'aqubī*).

Kedua, Ibn Jinni memfokuskan kajian aturan-aturan umum tata bahasa. Dalam studi tentang sejarah pembentukan bahasa, dia tidak menyentuh teori-teori yang terkait dengan asal-usul kata maupun teori tentang pendefinisian kata, tetapi melampaui keduanya. Karena

⁴⁰Lihat Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 103.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 113.

⁴²*Ibid.*

menurutnya, hal itu tidak mempengaruhi substansi tata bahasa. Dalam hal ini, menurut Ja'far, Ibn Jinni berprinsip bahwa bahasa tidak berkembang dalam satu masa, tetapi berkembang dalam kurun waktu yang berkesinambungan karena bahasa mampu menjaga keharmonisan tatabahasa.⁴³

Ketiga, Ibn Jinni membahas aturan umum fonologi, yaitu studi bahasa yang bekerja pada wilayah fisiologi bunyi, berada di luar waktu (sejarah bahasa) karena memegang asumsi bahwa mekanisme pelafalan bahasa selalu serupa.⁴⁴ Dalam studi ini, Ibn Jinni merujuk pada karakter fisiologis manusia yang disebut sebagai indra pengucap. Kajian fonologis ini berlaku dalam studi perbandingan antar bahasa, baik bahasa Arab maupun non-Arab.

Berbeda dengan Ibn Jinni, menurut Ja'far teori linguistik Imam al-Jurjāni berangkat dari kharakter struktur bahasa dan manifestasi fungsi transmisi informasi (*bayānu waẓīfah al-iblāg*) yang merupakan wilayah studi tatabahasa (gramatika-*nahwu*).⁴⁵ Ia bersandar pada relasi antara karakter struktur kata sederhana dengan fungsi komunikasinya. Relasi inilah yang menjadikan kata sederhana memiliki makna dalam sebuah kalimat. Teori ini berangkat dari fungsi utama bahasa sebagai sarana komunikasi manusia satu sama lain. Menurut Ja'far, Al-Jurjāni

⁴³Ja'far Dakk al-Bāb, "*Taqdīm al-Manhaj ...ibid.* hlm. 21.

⁴⁴de Saussure, *Pengantar...op.cit.*, hlm. 102-103.

⁴⁵*Ibid.* hlm. 235. Tatabahasa menelaah *languge* sebagai sistem sarana pengungkapan..

berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem untuk menghubungkan kata-kata. Dalam upaya menemukan sistem ini al-Jurjāni tidak menggunakan studi diakronik, tetapi sinkronik. Berdasarkan asumsi ini, al-Jurjāni berkesimpulan bahwa tanda bahasa bersifat *arbitrer*.⁴⁶

Fokus al-Jurjāni terletak pada prinsip-prinsip umum atara tatabahasa dan relasi dengan pemikiran. Dalam kajian tentang perkembangan bahasa, ia menguraikan peran pemikiran di dalamnya, sebagaimana Ibn Jinni, al-Jurjāni juga mengafirmasi bahwa bahasa merupakan “bentukan” (*tawāḍuʿ*) sekaligus “intuisi” (*ilhām*). Namun, ia menegaskan bahwa signifikansi kata sejak pembentukan tidak hanya terbatas pada fungsi identifikasi (*tasmiyah*), tetapi juga terkait dengan fungsi komunikasi (*al-iblāḡ*).⁴⁷

Al-Jurjāni melakukan studi tentang prinsip-prinsip linguistik umum. Ia menetapkan poin-poin sebagai berikut; *Pertama*, makna yang melekat pada sebuah kata sederhana tidak mungkin lebih padat daripada makna kata sederhana yang lain, baik dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda. *Kedua*, kalimat berita (*al-khabar*)

⁴⁶Jaʿfar Dakk al-Bāb, “*Taqdīm al-Manhaj...op.cit.*”, hlm. 21.

⁴⁷*Ibid.*

dipengaruhi oleh dua entitas yang berbeda⁴⁸ sebagai satu-satunya cara untuk mengetahui maknanya.

Ja'far berpendapat bahwa teori Ibn Jinni dan al-Jurjāni dapat dipadukan dan dapat saling melengkapi. Bahkan lebih tepat jika dua teori ini digabungkan untuk membangun sebuah teori linguistik yang baru, meski tetap bersumber dari aliran linguistik Abū Ali al-Fārisi. Selanjutnya, Ja'far berargumen mengapa dua teori tersebut dapat disintesakan; *Pertama*, penggabungan antara studi *diakronik* Ibn Jinni dan studi *sinkronik* al-Jurjāni merupakan hal yang signifikan. *Kedua*, teori Ibn Jinni yang menyatakan bahwa bahasa tidak terbentuk seketika dan teori al-Jurjāni tentang hubungan antara bahasa dan pertumbuhan pemikiran merupakan hal yang saling terkait. Dengan demikian, maka bahasa dengan segala aturannya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan pemikiran manusia.⁴⁹

F. Metode Penelitian

Obyek material atau sumber penelitian yang akan dikajian dalam penelitian kepustakaan ini yaitu ayat-ayat *al-Qur'ān* sebagai data primer kemudian dibantu dengan data sekunder karya ulama yang membahas *ulūm al-Qur'ān*, khususnya yang membahas kosakata asing al-Qur'an,

⁴⁸Dalam ilmu *Balāḡah*, dua entitas ini berupa kesesuaian (*al-ṣidqu*) dan ketidaksesuaian (*al-kaẓbu*) antara data dan fakta.

⁴⁹Ja'far Dakk al-Bāb, "*Taqdīm al-Manhaj...**op.cit.*, hlm. 23-24.

baik dari karya umat Islam dan Orientalis serta buku yang berkaitan dengan kajian di atas mendukung penelitian ini.

Penelitian yang akan dilakukan ini, merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen yang berbentuk tertulis lainnya.⁵⁰

Metode mencatat ini akan digunakan untuk mengidentifikasi kosakata asing yang terdapat dalam al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara mencatat. Kosakata asing yang didapat sekitar 130 kata. Dari data yang ada, 20 kosakata Asing dijadikan sampel untuk dianalisis karena memiliki data referensi, penjelasan kata, dan keterangan pembandingan yang lebih banyak daripada data yang lain sampai penelitian ini selesai dilakukan dan beberapa rumpun bahasa Semit juga telah banyak yang hampir punah serta perlu kajian yang mendalam apakah bahasa-bahasa Asing masuk dalam bahasa Arab al-Qur'an masih dalam satu bahasa atau dialek-dialek.

⁵⁰Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandur Maju, 1996), hlm. 33.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini disusun berdasarkan hasil penyajian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, sistematika pembahasan diuraikan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Pada sub pertama, uraian mengenai latar belakang masalah. Pada sub bab kedua, uraian tentang rumusan masalah. Pada sub bab ketiga, diuraikan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Sub bab keempat memaparkan kajian pustaka. Pada sub bab kelima diuraikan kerangka teori yang meliputi sub-sub bab yaitu rumpun bahasa semit, teori perubahan bahasa; perubahan fonologi, perubahan morfologi, perubahan leksikal, perubahan sintaksis; sub-sub bab teori linguistik antropologi, teori sinkronik, dan diakronik. Pada sub bab keenam adalah metode penelitian dan sub bab terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Pada bab II, pembahasan yang diuraikan adalah letak geografis, pasar, dan *lingua franca* masyarakat Jazirah Arab. Pada sub bab ini, Jazirah Arab diuraikan untuk mengetahui daerah Arab sesungguhnya dan orang-orang yang tinggal di daerah Jazirah Arab. Pada sub bab selanjutnya, diuraikan pasar sebagai arena aktivitas perekonomian dan komunikasi *bilingual*. Peranan pasar dalam perkembangan budaya dan bahasa diuraikan sangat penting dan penggunaan *lingua franca* atau bahasa perantara perdagangan di wilayah Jazirah Arab.

Pada bab III, uraian tentang bahasa al-Qur'an dan problem ragam dialek bahasa Arab. Pada pembahasan ini, kode bahasa al- qur'an: antara *tauqifi* dan *ta'aqli*. Kemudian kode bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Pada sub bab berikutnya, penjelasan tentang al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf diuraikan landasan hadis, pengertian tujuh huruf. Sub bab selanjutnya dijelaskan tentang bahasa-bahasa di Jazirah Arab meliputi uraian tentang bahasa Arab dan penyebarannya, *lahjah-lahjah* dan identitas kebahasaan masyarakat; Ragam dialek bahasa Arab.

Pada bab IV, paparan tentang kosakata Asing dalam al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemikiran tentang kosakata asing menurut para ahli, baik dari sarjana muslim maupun sarjana orientalis. Pembahasan sub bab selanjutnya yaitu penggunaan bahasa Asing: pinjaman dan serapan. Pembahasan ini meliputi peminjaman, penyerapan pada aspek kosakata dan interferensi. Pada sub bab berikutnya, uraian tentang faktor varian qira'at: arah menuju geografi dialek al-Qur'an.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian singkat mengenai hasil temuan dari kajian ini dan saran berisi dorongan yang mendalam untuk kemajuan kajian al-Qur'an dan al-Hadis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menemukan apa yang menjadi kegelisahan latar belakang masalah. Sekalipun kosakata Al-Qur'an berasal dari bahasa lain, namun kosakata tersebut bukan berarti Islam mengalami ketergantungan pada bahasa Yahudi dan Kristen. Selain itu, jika mengalami perluasan dan terjadi perbedaan makna, makna dari kosakata itu tidak serta merta mengharuskan makna dari kosakata tersebut dikembalikan kepada sumber asal dari bahasa tersebut. Akan tetapi, makna baru juga bisa muncul (lihat uraian contoh: *sujjadan* yakni *ruk'an*) dan ada juga yang memiliki makna sama (lihat uraian contoh: *al-qist* yakni *al-a'dl*).

Dalam perubahan makna, dapat terjadi dari Risalah kenabian yang membawa makna baru dan juga memang pada tingkat penggunaan masyarakat Arab sudah berbeda makna dengan bahasa Asing. Disamping itu, Islam ajaran yang meluruskan, mengislamkan ajaran yang salah dari Jahiliyah, agama Yahudi dan Kristen. Islam telah mengisi dengan makna dan ajaran baru. Oleh sebab itu, bahasa Arab al-Qur'an adalah bahasa Arab dalam bentuk yang baru. Sekalipun kata-kata yang sama di dalam al-Qur'an telah digunakan pada zaman sebelum Islam, kata-kata tersebut tidak berarti memiliki peran dan konsep yang sama.

Hasil penelitian ini adalah pertama kode bahasa yang digunakan di dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab dialek Quraisy. Kedua terdapat kosakata asing yang digunakan al-Qur'an. Kosakata asing ini tidak dimaknai ketergantungan al-Qur'an terhadap ajaran lain, melainkan proses penjelasan dan penerus ajaran sebelumnya. Karena al-Qur'an merupakan wahyu yang turun berdasarkan ajaran sebagaimana yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Rasulullah saw. Dengan demikian, peminjaman dan penyerapan unsur kosakata Asing tidak bisa dielakan, karena bahasa-bahasa nabi-nabi terdahulu berbahasa dalam satu rumpun yang sama dengan Rasulullah saw. yang menerima al-Qur'an.

Ketiga. bahasa asing yang digunakan di dalam al-Qur'an meliputi peminjaman dan penyerapan kosakata, peminjaman dialektikal, dan peminjaman gramatikal dan terjadi adaptasi pinjaman. Penggunaan bahasa al-Qur'an dijadikan sebagai bahasa baku (*fusah*). Sistem tata bahasa Arab telah sempurna setelah mendapat kajian dari para linguist. Bahasa Arab telah melalui sejarah formatif dan perkembangan. Masyarakat Arab pra-Islam terdiri dari beberapa kabilah dan memiliki sejumlah ragam dialek bahasa (*al-lahajāt al-Arabiyah al-qadīmah*). Perbedaan ini diakibatkan oleh kondisi geografis wilayah berbukit dan antara permukiman satu dengan yang lainnya sangat jauh.

Setelah datangnya Islam, masyarakat Arab lebih suka menggunakan bahasa *fusha* yang digunakan oleh al-Qur'an dan hadis Nabi. Setelah terjadi

pembakuan bahasa Arab dialek Quraisy sebagai dialek Fusah, sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat Khulafaur Rasyidin sudah ditemui fenomena *lahn* atau penyimpangan berbahasa dalam bentuknya yang paling sederhana, yaitu kesalahan dalam *i'rab*,

Sistem tata bahasa Arab ini dijadikan untuk menganalisis kembali bahasa al-Qur'an. Padahal tatabahasa ini merupakan hasil kajian atas bahasa al-Qur'an. Suatu ayat yang dianggap menyimpan dari kaidah tatabahasa adalah bukan berarti al-Qur'an itu tidak sesuai dengan tatabahasa Arab fusah. Tatabahasa arab merupakan suatu yang datang kemudian setelah al-Qur'an diturunkan.

Penggunaan bahasa yang terdapat al-Qur'an merupakan gabungan dari bahasa yang baku dan yang tidak baku. Bentuk kesalahan gramatikal bukan merupakan upaya meragukan keotentikan suatu ayat al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa al-Qur'an diturunkan dan kemudian melalui periode transmisi atau penyampaian yang sangat panjang. Sistem Proto-Bahasa Semit dapat menjadi data pembanding dalam kajian Linguistik Historis Komparatif al-Qur'an sehingga umat Islam tidak serta merta menolak terhadap kajian adanya kosakata yang bukan berasal dari bahasa Arab, karena kata-kata itu ada di dalam al-Qur'an. Begitu juga dengan, penggunaan sistem tatabahasa Arabiyyah atau bahasa Arab pra-Islam bisa menjadi pijakan untuk kajian mendalam tentang etnografi komunikasi al-Qur'an..

Unsur-unsur bahasa Asing yang masuk dalam al-Qur'an adalah karena *pertama* merupakan gaya bahasa al-Qur'an dalam mengadaptasi sistem tata bahasa yang ada di masyarakat setempat. Keragaman bahasa di dalam al-Qur'an bukan merupakan suatu yang paradoks. Karena, pada dasarnya, bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab dialek Quraisy. *Kedua*, ayat al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa rasul yang diutus. Dalam hal ini bahasa Arab yang belum mengalami proses pembakuan sistem tatabahasa. Sistem kebahasaan yang diciptakan oleh manusia adalah hasil proses kajian terhadap bahasa-bahasa yang ada di masyarakat termasuk dari bahasa al-Qur'an. Pada saat al-Qur'an diturunkan belum ada tatabahasa yang sistematis. Sistem tatabahasa ini tentunya tidak semestinya dijadikan sebagai patokan untuk memahami bahasa al-Qur'an. Bahasa al-Qur'an adalah merupakan proses periwayatan yang panjang.

Ketiga, salah satu ayat atau kosakata al-Qur'an, dapat dimungkinkan, merupakan proses kontak bahasa dalam masyarakat. Kontak bahasa ini merupakan suatu yang biasa terjadi pada setiap bahasa. Kosakata telah dipakai sehari-hari dan terdapat unsur bahasa asing kemudian digunakan dalam al-Qur'an dikarenakan memang al-Qur'an meminjam atau menyerap karena kata itu dapat dipahami oleh manusia.

Kempat, sekalipun kosakata al-Qur'an berasal dari bahasa lain, namun kosakata tersebut telah terarabkan. Selain itu, makna dari kosakata yang terarabkan itu tidak serta merta mengharuskan makna dari kosakata

tersebut harus dikembalikan kepada sumber asal dari bahasa tersebut karena perubahan makna suatu bahasa dapat berkembang. Ini disebabkan Islam membawa makna baru. Al-Qur'an merupakan kitab yang yang membenarkan dan memperbaiki ajaran-ajaran Allah yang telah diturunkan pada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad. Islam telah mengisi dengan makna dan ajaran baru. Oleh sebab itu, bahasa Arab al-Qur'an adalah bahasa Arab dalam bentuk yang baru. Sekalipun kata-kata yang sama di dalam al-Qur'an telah digunakan pada zaman sebelum Islam, kata-kata tersebut dapat berarti memiliki peran dan konsep yang sama atau sama sekali berbeda.

B. Saran-saran

Studi tentang penulisan dan pengumpulan al-Qur'an yang mulai mendapat perhatian besar dari kalangan filolog pada waktu ini ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sastra dan kritik sastra, khususnya dalam pengumpulan karya-karya sastra lama berupa puisi dan folklor. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh al-Qur'an terhadap sastra. Pengaruh ini terus berlangsung hingga zaman sekarang yang mengkaji al-Qur'an dalam berbagai disiplin.

Al-Qur'an saat ini masih memerlukan kajian yang baru dan mendalam. Beberapa aspek masih belum dikaji, Pertama, kosakata asing yang diidapatkan sekitar 130 kata. Dari data yang ada, 20 kosakata Asing dijadikan sampel. Dari beberapa kosakata di al-Qur'an dapat dimungkinkan jika diteliti kembali masih

banyak kosakata. Kedua jika dilengkapi, kajian geografi dialek bahasa al-Qur'an dan al-Hadis, kajian kosakata al-Qur'an ini akan lebih memberikan nuansa baru. Kosakata yang digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadis ditelaah berdasarkan periwayat. Periwayat ini memiliki berbagai latar belakang asal-usul yang berbeda. Dari sini bisa dapat ditemukan mengapa periwayat meriwayatkan al-Qur'an dengan kata atau struktur A, sedangkan periwayat lain menggunakan kata B dan tidak memiliki perbedaan makna yang sangat jauh.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari hasil yang sempurna, karenanya penulis memerlukan sumbang saran, komentar, serta kritik yang membangun untuk perbaikan tesis ini. Penulis juga berharap, karya ini memberikan kontribusi terhadap dunia pemikiran Islam dalam studi al-Qur'an dan al-hadis, khususnya kajian 'Ulum al-Qur'an dan dan 'Ulum al-Hadis.

Masalah integrasi-interkoneksi kajian keagamaan merupakan masalah yang telah dicetuskan oleh M Amin Abdullah dan akan berlangsung terus selama akademisi mengakui keberadaan pluralitas. karena itu, istilah integrasi haruslah dipahami sebagai istilah dalam bentuk verba bukan dalam bentuk nomina. Dalam konteks itulah, penulis memandang bahwa hasil kajian multidisiplin, -Linguistik, Tafsir al-Qur'an, Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian 'Ulūm al-Qur'ān yaitu variasi qira'at al-Qur'an dan tafsir seperti dipaparkan

di atas perlu diperdalam dan diperluas dari berbagai sudut pandang sehingga tidak sebatas pemaparan belaka. Hal ini juga dapat memahami dan memberi informasi keanekaragaman budaya dan bahasa suku bangsa Arab pada saat proses pewahyuan dan kodifikasi al-Qur'an. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hal di atas sebagai berikut:

- a. Mengingat kajian variasi bahasa menyangkut kajian yang berkaitan dengan objek sasaran bahasa-bahasa Arab, maka penyebarluasannya dapat dilakukan melalui penyampaian materi Linguistik Historis Komparatif al-Qur'an dan dapat menghasilkan disiplin Dialektologi atau Geografi Dialek Bahasa al-Qur'an. Dalam hal ini, kajian 'Ulūm al-Qur'ān dan Tafsir Hadis salah satunya berupa perbedaan dialek perlu dikupas secara metode dan pendekatan dengan ilmu-ilmu di atas. Agar materi tersebut memuat informasi kondisi kebahasaan suatu teks baik al-Qur'an dan hadis, maka pola penyusunan materi pelajaran dan metode penyampaiannya bersifat kontrastif. Artinya, khusus untuk bentuk-bentuk tertentu yang memiliki relasi kognasi harus disebutkan. Sebagai contoh, kajian 'Ulūm al-Qur'ān yang berkaitan dengan qira'at materi yang dikaji meliputi bentuk-bentuk dalam bahasa Arab yang memiliki relasi dengan dialek-dialek bahasa Arab lainnya. Dengan demikian, relasi keberadaan antar dialek-dialek bahasa itu sendiri serta dapat dihubungkan dengan dengan proses periwayatan, penulisan, dan kodifikasi al-Qur'an dengan penutur-penuturnya pada masa dahulu.

- b. Mengingat tingkat kekerabatan dialek-dialek atau bahasa-bahasa yang ada di Semenanjung Arab itu bertingkat-tingkat, maka kompleksitas penyajian materinya dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan formal itu sendiri. Materi matakuliah bahasa Arab pada tingkat S1 di Jurusan Tafsir Hadis tidak hanya mengulang tentang gramatika bahasa Arab, tetapi materi tersebut berisi dialek-dialek bahasa-bahasa Arab pada saat al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian, mahasiswa Tafsir Hadis dapat memahami keragaman dialek. Hal ini dapat membantu kajian al-Qur'an dan al-Hadis secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. "Al-Qur'an" dalam Taufik Abdullah dkk. (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Akar dan Awal*, Jilid 1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.
- Audah, Ali. "Sastra", Taufik Abdullah dkk. (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.
- al-A'zami, M. M. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- al-Bāb, Ja'far Dakk. "Taqdīm al-Manhaj al-Lugawi fi al-Kitāb," Pengantar dalam Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'aṣirah*, 1992.
- Arif, Syamsuddin, "Al-Qur'an, Orientalisme dan Luxenberg", dalam *Jurnal Al-Insan Edisi 1, Tahun 1*.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, cet. kelima Jakarta: Bulan Bintang: cetakan kelima.
- Azhari, Abd. Rauf dato' Haji Hassan. "Faktor-faktor Peminjaman Bahasa Asing Ke dalam Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarahwi" dalam, *PertanikaJ. Soc. Sci. & Hum. Vol. 14 No.2 2006*, hlm. 157-158.
- Bakalla, M. H. *Arabic Culture Through its Language and Literature*. London: Kegan Paul International, 1984.
- Bloomfield, Leonard *Language*. New York: Holt, Rine Hart and Wiston, 1933.
- Bynon, T.1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Campbell, Lyle *Historical Linguistics: an Introduction*. Cambridge Edinburgh University Press 1998.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Chehab, H.S. Tharick. *Alkitab (Bible) Sejarah Terjadinya dan Perkembangannya Serta Hal-hal yang Bersangkutan*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Chomsky, Noam. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: Massachusetts Institut of Technology, 1965.
- Cristal, David. *Encyclopedia of Language*, Oxford: Oxford Press. 1992.
- Crowley, Terry. *An Introduction to Historical Linguistic*. Oxford: Oxford University Press 1992.
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopaedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press. 1992.
- Duranti, A. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press. 1997.
- Emil Badi' Ya'kub, *Fiqh al-Lugat al-Arabiyah wa Khashā'isuhā*. Beirut: Dār al-Šaqafah al-Islamiyah, 1982.
- Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, vol. 22.
- Faris, Ibn. *Fiqh al-Lughat wa Sunan al-Arab fī Kalāmiha*. Beirut: Muassasah Badran, 1963.
- Foley, W.A. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell, 2000.
- Geiger, Abraham. "What did Muhammad Borrow From Yudaism?" dalam *The Origin of Koran*, ed. Ibn Warraq, New York: Prometheus Books, 1998.
- Ghazali, Abd Moqsith, Luthfi Assyaukanie, Ulil Abshar-Abdalla, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Gloria R. P. *Linguistik Historis: Sebuah Pengantar yang Memusatkan Perhatian Kepada Bahasa-bahasa Austronesia*. Brunei Darussalam: Jabatan Bahasa Melayu dan Linguistik Universitas Brenei Darussalam, tidak diterbitkan.
- Hasanuddin AF, *Anatomi Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.

- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Hockett, C.F. *A Course in Modern Linguistics*. New York: t.p, 1963.
- Husain, *Fi al-Adab al-Jahili*. Mesir: Dār al-Ma'arif 1952.
- Hymes, Dell (ed.). *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row Publisers. 1964.
- , *Foundations in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: Universitas of Pennsylvaiia Press. 1974.
- Ibn Faris, *Fiqh al-Lugat wa Sunan al-Arab fī Kalāmiha*. Beirūt: Muassasah Badran 1963.
- Jeffers, Robert J. dan Lehist, *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*, terj. Abd. Syukur Ibrahim dan Machrus Syamsudin. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Jeffery, Arthur. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Baroda: Oriental Institute, 1938.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Mandur Maju, 1996.
- Khalil, Syauqi Abī. *Atlas al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebesaran al-Qur'an*, terj. M. Abdul Ghaffar, cet. 4. Jakarta: Almahira, 2008.
- Khalil, Syauqi Ali. *Atlas Hadis: Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat, dan Kaum yang disabdakan oleh Rasulullah*, terj. Muhammad Sani dan Dedy Janursyah J. Jakarta: Al-Mahira, 2007.
- Khaud, Osman Haji. *Kesusasteraan Arah Zaman Abbasiyyah, Andalus dan Zaman Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Khaud. Osman Haji *Kesusasteraan Arah Zaman Abbasiyyah, Andalus dan Zaman Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1997.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Latief, Hilman. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.
- al-Mughluts, Sami bin Abdullah. *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad: Napak Tilas Jejak Perjuangan dan Dakwah Rasulullah*, terj. Dewi Kourniasih, Ahmad Anis, dan M. Tatam Wijaya. Jakarta: Almahira, 2008.
- Mahmud, Natsir. *Orientalisme Al-Qur'an di Mata Barat: Sebuah studi Evaluatif*, Semarang: Dina Utama, t.th.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- McMahon, April M.S. *Understanding Language Change*, Cambridge: Cambridge University, 1994.
- Mingana, Alphonse. "Syriac Influence on the Style of the Kur'an," *BJRL* 11 1927, hlm. 77; 98.
- al-Namr, Abd al-Mun'im, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Dār al-Kutūb al-Islamiyyat, t.t.
- Nöldeke, Theodore. "The Koran" dalam Ibn Waraq (ed.), *The Orogins of the Koran: Classic Essay on Islamic Holy Book*, New York: Prometheus Books, 1998.
- Pederson, J. *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Bandung: Mizan, 1996
- Phenix, Robert R. Jr. dan Cornelia B. Horn, Book Review Christop Luxenberg (ps), *Syro-Aramäische Lesart des Koran; Ein Betrag zur Entschlüsselung der Qur'āsprache*. dalam *Die Hugoye: Journal of Syriac Studies*, Vol. 6 No. 1 January 2003.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhis fī 'lūm al-Qur'ān*. t.tp: t.pn, 1973.
- al-Rajihi, *Fiqh al-Lughah fī Kutub al-Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Nahdhah 1973.
- Rosenthal, F. "Aramaic Studies During the Past Thirty Years", dalam *THE JOURNAL OF NEAR EASTERN STUDIES*, Chicago: 1978. pp 81-

82. makalah ini diringkaskan oleh Rocco A. Errico and Michael J. Bazzi, The History of Aramaic, dalam <http://members.aol.com/assyrianme/aramaic/history.html>.
- Salibi, Kamal. *Mencari Asal-usul Kitab Suci (The Bible Came from Arabia)*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Sapir, Edward. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, 1921.
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Setiawan, M. Nur Kholis *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ, LkiS, 2003.
- Setiawan, M. Nur Kholis. "Tanpa Bidadari Bermata Jeli" review buku Christoph Luxenberg (psedonym, *Die Syro-Aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache* (Penerbit: Berlin, Das Arabische Buch, 2000) dalam *Laporan Utama, GATRA No. 37, Senin 28 Juli 2003*.
- Setiawan, M. Nurkholis, Sahiron Syamsudin, dkk., *Orientalisme al-Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: Nawasea Pers, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Asepek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2001.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, volume 6, 7, 12. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sodiqin, Ali *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu & Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- al-Ṣālih, Ṣubḥi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 1991.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*, juz. II, Beriūt Libanon: Muassasah al-Kutub al-Saqāfiyah, 1996.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 2003.

-----, *al-Muḥaẓẓab fīmā Waqa'a fī al-Qur'ān min al-Mu'arrab*, editor al-Tahami al-Raji al-Hashimi :Sunduq Ihya' al-Turath al-Islamiy al-Mushtarak bayn al-Mamlakah al-Maghribiyyah wa al-Daulah al-Imarat al-'Arabiyyah al-Muttahidah, tt.

al-Syafii, Muhammad Idris *al-Risalah*, editor Ahmad Muhammad Shakir. Beirut: al-Maktabah al- 'Ilmiyyah, tt.

Syafrudin, Didin “Ilmu al-Qur'an Sebagai Sumber Pemikiran” dalam Taufik Abdullah dkk. (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.

Syah, 'Abd al-Ṣabur. *Tārīkh al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Qalam, t.th.

Syaḥrūr, Muḥammad, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qira'ah Mu'aṣirah*, 1992.

Tim Penyusun Kamus, P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Trask, R.L. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.

Wafi, Aḥī. *Fiqh al-Lughah*. Mesir: Dār al-Nahdhah tt.

Wawancara redaksi Jaringan Islam Libreal dengan Raced Hassoun Bakal: “Shabiah: Agama Samawi Yang Berasas 25/12/2006 Tauhid” dalam <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1186>

Ya'qub, Emil Badi'. *Fiqh al-Lughah al-'Arahiyyah Wa Khasa'isuha*. Beirūt: Dār al-Ṣaqafah al-Islamiyah, 1982.

Zaid, Nasr Hamid Abu *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LkiS, 2003.

Zayd, Nashr Hamid Abu. *Tektualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. terj. Bandung: Mizan, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : H. Muhammad Maimun, S.Th.I., M.A., M.S.I.
 TTL : Jatibarang, 21 April 1980
 Agama : Islam
 Status : Belum Kawin
 Alamat Rumah : Jl. Raya Pawidean Rt.06, Rw. 02, Blok Kletak,
 Desa Pawidean Kec. Jatibarang Kab. Indramayu,
 Jawa Barat 45273.
 Orang Tua - Ayah : H. Masduki
 Ibu : Hj. Mutimah
 Email : mymoon.agro@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan

- a. TK Tunas Mekar, Tahun Lulus 1987.
- b. SDN Pawidean I, Tahun Lulus 1993.
- c. MTSN Babakan Ciwaringin Cirebon, Tahun Lulus 1996.
- d. MAN Babakan Ciwaringin Cirebon, Tahun Lulus 1999.
- e. Pendidikan Akta IV Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Agama Islam UMY Yogyakarta, Tahun Lulus 2005.
- f. S1 Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2005.
- g. S2 Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta. Tahun Lulus 2009.
- h. S2 Program Studi Agama Filsafat, Kosentrasi al-Qur'an dan al-Hadis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun Lulus 2010.

2. Pendidikan Non-Formal

- a. MDA Asy-Syafiiyah Pawidean, 1992.
- b. Madrasah al-Hikamus Salafiyyah (MHS) Tingkat Ibtidaiyyah, 1996.
- c. Madrasah al-Quran al-Hikamus Salafiyyah (MQHS) 1998
- d. Pelatihan *Witeless to Campus* di Institut. AKPRIND, Yogyakarta 2004.
- e. Pelatihan Keterampilan *Perakitan Komputer* di Balai Latihan Kerja Yogyakarta 2004.
- f. Kursus *Bahasa Inggris Basic Grammer I* di Mahesa Institut, Kediri 2005.
- g. Kursus *Bahasa Inggris Basic Grammer II* di Mahesa Institut, Kediri 2005.
- h. Kursus *Bahasa Inggris Translation*, di Mahesa Institut, Kediri 2005.
- i. Kursus *TEOFL* di Center For Language Development and Service P3B English Language Division, State University of Yogyakarta (UNY), 2007.

- j. Pelatihan Komputer, *Macromedia Flash* di Magistra Utama Yogyakarta 2008.
- k. Pendidikan Penelitian sebagai penerima beasiswa S2 di *Scholarship Program for Intercultural/ Interregional Studies* (SPIS), Pusat Studi Asia Pasifik UGM Yogyakarta, 2005-2007.

C. Riwayat Pekerjaan

- 1. Asisten Dosen Free Lance Bidang Tafsir dan Hadis 2007.
- 2. Editor Free lance Buku-buku Islam Penerbit Isfahan, Bekasi 2008-2009
- 3. Asisten Peneliti Tim Linguistik FIB Universitas Airlangga, Tahun 2009.
- 4. Editor buku. Karya DR. H. Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an: Merayakan Tafsir Kontekstual*, Yogyakarta: Elsaq, 2009.
- 5. Editor buku. Karya DR. H. Waryono Abdul Ghafur, *al-Mufradat: Kamus Istilah Bahasa al-Qur'an*, (dalam proses penerbitan).

D. Prestasi/Penghargaan

- 1. Penerima beasiswa prestasi akademik mahasiswa S1 UIN Sunan Kalijaga dari DEPAG RI semester genap dan ganjil 2002-2003.
- 2. Penerima beasiswa Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga dari Bank Indonesia 2004.
- 3. Lima Besar Lulusan S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Periode April 2005.
- 4. Penerima Beasiswa Tesis S2 UGM *Scholarship Program for Intercultural/ Interregional Studies* (SPIS), Pusat Studi Asia Pasifik UGM Yogyakarta.
- 5. Masuk dalam nominasi penerima beasiswa prestasi akademik IPK tertinggi S2 UIN Sunan Kalijaga, (tidak menerima beasiswa karena cuti).

E. Pengalaman Organisasi

- 1. Departemen Keterampilan, OSIS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon 1997-1998.
- 2. Wakil Sekretaris, Pondok Pesantren Mu'allimin Babakan Ciwaringin Cirebon 1998-1999.
- 3. Wakil Sekretaris, Organisasi KSC (Keluarga Santri se-Wilayah III Cirebon) Krpyak Yogyakarta 2001-2002.
- 4. Sekretaris, Organisasi KSC Periode Transisi 2002.
- 5. Wakil Bendahara, Organisasi IMMAN (Ikatan Mutakharrijin Madrasah Aliyah Negeri) Babakan, Ciwaringin, Cirebon, 2002-2003.
- 6. Departemen Intelektual, Organisasi IMMAN (Ikatan Mutakharrijin Madrasah Aliyah Negeri) Babakan, Ciwaringin, Cirebon 2003-2004.
- 7. Komunitas Alumni Peneliti (SPIS) Pusat Studi Asia Pasifik UGM 2007-sekarang.

F. Karya Ilmiah

- 1. Buku
 - a. "Nöldeke dan al-Qur'an: Problematika Kronologi al-Qur'an dan Duplikasi Bahasa" dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsudin, dkk. *Orientalisme Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Nawasea Press (Center for the

Study of Islam in North America Western Europe and Southeast Asian Press) 2007.

- b. Editor buku. Karya DR. H. Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia al-Qur'an: Merayakan Tafsir Kontekstual*, Yogyakarta: Elsaq, 2009.
- c. Editor buku. Karya DR. H. Waryono Abdul Ghafur, *al-Mufradat: Kamus Istilah Bahasa al-Qur'an*, (dalam proses penerbitan).

2. Artikel

- a. Pesona Kota Gurindam". Pengalaman Penelitian Tesis Penerima Beastudi antarbudaya/antarregional Pusat Studi Asia Pasifik UGM dalam *NewsLeter Antarbudaya*. Pusat Studi Asia Pasifik UGM 2007.
- b. "Sistem Penanggalan Sunda" Makalah Seminar Nasional "Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara" dalam Rangka Menyambut Dies Natalis Ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tanggal, 23 Februari 2008.
- c. *Epistimologi Penafsiran Kontekstual* Jurnal al-Qur'an dan al-Hadis Vol. 10, No. 1, Januari 2009. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Agama dan Pemikiran, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- d. *Pendamping Traveling: Kajian Antropologi Tentang Muhrim*. Vo. 9 No. 1, Januari 2010, Jurnal Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

3. Penelitian

- a. *Minor Research* untuk mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga: "Gender dan Hak-hak Reproduksi Kesehatan" kerjasama PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan McGill University Kanada dengan Judul Penelitian "Rekonstruksi Ijbar" 2003.
- b. *Alih Kode dan Campur Kode di Kalangan Peneliti dan Masyarakat Sambirejo Prambanan Yogyakarta* dalam rangka, rangkaian Workshop Penelitian Antarbudaya/Antarregional. Pusat Studi Asia Pasifik Yogyakarta 2006.
- c. Penelitian Penanggalan Sunda dengan judul Penelitian "Sistem Penanggalan Sunda, 2007.
- d. Penelitian dengan Judul "Kearifan Lokal Komunitas Pembudidaya Tanaman Hias di Jawa Timur: Suatu Kajian Entolinguistik " Tahun 2009.